

**KEMAMPUAN GURU-GURU TPA DALAM PENGUASAAN ILMU TAJWID
DI KELURAHAN HASANUDDIN KECAMATAN MANDAI
KABUPATEN MAROS**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh:

ASRIL MARWAN

NIM: 30300114060

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**







2018

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Kemampuan Guru-Guru TPA Dalam Penguasaan Ilmu Tajwid Di Kelurahan Hasanuddin Kecamatan Mandai Kabupaten Maros” yang disusun oleh saudari **Asril Marwan**, NIM: 30300114060, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum'at tanggal 01 Februari 2019 M, dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Samata, 25 Februari 2018 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Tasmin, M.Ag	()
Sekretaris	: Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag	()
Penguji I	: Dr. Muh. Sadik Sabry, M.Ag	()
Penguji II	: Dr. H. Mukhlis Mukhtar, M.Ag	()
Pembimbing I	: Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag	()
Pembimbing II	: Dr. Hasyim Haddade, M.Ag	()

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat
dan Politik UIN Alauddin Makassar.



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A.
NIP: 19590704 198903 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : Asril Marwan
Nim : 30300114060
Tempat/Tanggal. Lahir : P. Karanrang, 05 Mei 1995
Jurusan/Prodi/Konsentrasi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin, Fisafat dan Politik
Alamat : Jl. Barukang IV No. 21, Makassar
Judul Skripsi : Kemampuan Guru-Guru TPA Dalam Penguasaan Ilmu
Tajwid Di Kelurahan Hasanuddin Kecamatan Mandai
Kabupaten Maros

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Samata, 25 Februari 2019

Penyusun,



Asril Marwan
NIM: 30300114060

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم , الصلاة والسلام على خير الأنام وعلى آله وأصحابه أولى الكرام "اما بعد"

Puji syukur kehadiran Allah swt. berkat rahmat hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabatnya dan para pengikut setianya.

Adapun tujuan penyusunan skripsi ini, untuk memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan pada program strata satu jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar Tahun Akademik 2017/2018.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis merasa sangat perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu, baik yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk maupun yang senantiasa memotivasi.

1. Ayahanda H. Syahrir dan ibunda almarhumah Hj. Hasmawati sebagai orang tua penulis yang telah berjuang merawat, membesarkan serta mencari nafkah sehingga penulis dapat sampai pada tahap akhir perkuliahan. Tiada kata-kata yang layak penulis berikan untuk mengemukakan penghargaan dan jasa beliau. Tanpa doa yang ditujukan kepadaku penulis tidak mampu menyelesaikan penyusunan karya ilmiah ini, penulis hanya dapat mendoakan semoga beliau senantiasa mendapatkan berkah, rahmat dari dan di sisi Allah swt.

2. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan Prof. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Prof. Siti Hj. Aisyah, M.A, Ph. D, Prof. Hamdan, Ph.D selaku wakil Rektor I, II, III dan IV yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus ini.
3. Prof. Dr. H. Natsir Siola, M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin M.Ag, Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil Dekan I, II dan III yang senantiasa membimbing penulis selama menempuh perkuliahan.
4. Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag., Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag., dan Dr. Muhsin Mahfudz, M.Ag, Dr. Marhany Malik, M. Hum, selaku ketua jurusan Ilmu al-Qur'an dan ketua jurusan Ilmu Hadis bersama sekertarisnya atas segala ilmu, petunjuk dan arahannya selama menempuh jenjang perkuliahan di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.
5. Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag dan Dr. Hasyim Haddade, M.Ag. Selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi sejak awal hingga akhir.
6. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar serta Staf Akademik yang dengan sabarnya melayani penulis dalam menyelesaikan prosedur akademik yang harus dijalani hingga ke tahap penyelesaian.
7. Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag. dan Dr. H. Mukhlis Mukhtar, M.Ag. selaku penguji I dan II yang senantiasa memberi pengarahan demi selesainya skripsi ini.

8. Bapak dan ibu kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Saudara-saudara seperjuangan, Mahasiswa Tafsir Hadis baik regular maupun Tafsir Hadis Khusus angkatan 2014, terimakasih karena telah memberikan motivasi, memberikan kritik dan semangat kepada penulis dan senantiasa menemani penulis baik dalam keadaan suka maupun duka, teman-teman KKN yang berlokasi di Desa Singa Kabupaten Bulukumba.
10. Terakhir penulis sampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran, kritik, atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga dengan saran dan kritikan tersebut, skripsi ini dapat diterima di kalangan pembaca yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah swt. dan semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

Pada kenyataannya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada dasarnya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Terakhir penulis harus sampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran, kritik atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, skripsi ini dapat diterima di kalangan pembaca

yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.



Samata, 25 Februari 2019

Penulis,

Asril Marwan

NIM: 30300114060

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL, GAMBAR, BAGAN, DAN KONSEP.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Tujuan dan Kegunaan	12
 BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Pengertian Kemampuan	14
B. Pengertian Guru	15
C. Pengertian Ilmu Tajwid	18
D. Sejarah Perkembangan Ilmu Tajwid	19
E. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid	22
F. Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid	23
G. Hukum-Hukum Bacaan Dalam Ilmu Tajwid	24
H. <i>Lahn</i> (اللَّحْن).....	45
I. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).....	48
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	50
B. Metode Pendekatan Penelitian	51
C. Sumber Data	52
D. Instrumen Penelitian	53
E. Metode Pengumpulan Data	53
F. Analisis Data	56
 BAB IV HASIL PENELITIAN	

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	59
B. Kemampuan Guru-Guru TPA Dalam Penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin.....	63
C. Faktor-Faktor Penyebab Perbedaan Tingkat Kemampuan Guru-Guru TPA Dalam Penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin	71
D. Pembahasan.....	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
C. Implikasi Penelitian	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87



DAFTAR TABEL, GAMBAR, BAGAN, DAN PETA KONSEP

A. *Tabel*

Tabel 4.1 (Pemanfaatan Wilayah Kelurahan Hasanuddin)	60
Tabel 4.2 (Jumlah Penduduk Kelurahan Hasanuddin)	60
Tabel 4.3 (Jumlah Penduduk Menurut Komposisi Umur Kelurahan Hasanuddin) ..	61
Tabel 4.4 (Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Di Kelurahan Hasanuddin)	61
Table 4.5 (Jumlah TPA dan Tenaga Pengajar TPA di Kelurahan Hasanuddin)	63
Tabel 4.6 (Hasil Tes Teori Tingkat Kemampuan Guru-Guru TPA Dalam Penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin)	69
Tabel 4.7 (Hasil Tes Praktek Atau Lisan Tingkat Kemampuan Guru-Guru TPA Dalam Penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin)	70
Tabel 4.8 (Tingkat Keikutsertaan Guru-Guru TPA Dalam Mengikuti Pelatihan Ilmu Tajwid)	78

B. *Gambar*

Gambar 4.1 (Peta Wilayah Kelurahan Hasanuddin)	59
--	----

C. *Bagan*

Bagan 4.1 (Struktur Organisasi)	62
---------------------------------------	----

D. *Peta Konsep*

Peta konsep 4.1 (Wilayah RW)	62
------------------------------------	----

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan

perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عُدُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (حِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفُلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Ṭabaqāt al-Fuqahā'

Wafayāh al-A'yān

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *dīnullāh* دِينُ اللهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-*

jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

‘Alī ibn ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū Al-Ḥasan, ditulis menjadi: Abū Al-Ḥasan, ‘Alī ibn ‘Umar al-Dār Quṭnī. (bukan: Al-Ḥasan, ‘Alī ibn ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū)

Naṣr Ḥamid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥamid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥamid Abū)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
as.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
Cet.	=	Cetakan
t.p.	=	Tanpa penerbit
t.t.	=	Tanpa tempat
t.th.	=	Tanpa tahun
t.d	=	Tanpa data
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS. .../...: 4	=	QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. Āli ‘Imrān/3: 4
h.	=	Halaman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : Asril Marwan

Nim : 30300114060

**Judul : Kemampuan Guru-Guru TPA Dalam Penguasaan Ilmu Tajwid Di
Kelurahan Hasanuddin Kecamatan Mandai Kabupaten Maros**

Skripsi ini membahas tentang kemampuan guru-guru TPA dalam penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin Kecamatan Mandai Kabupaten Maros. Pokok permasalahan skripsi ini adalah bagaimana umat Islam dalam membaca al-Qur'an mesti memakai kaidah Ilmu Tajwid, terkhusus bagi guru-guru TPA di Kelurahan Hasanuddin Kecamatan Mandai Kabupaten Maros.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan guru-guru TPA dalam penguasaan Ilmu Tajwid, dan mengetahui faktor-faktor penyebab perbedaan tingkat kualitas guru-guru TPA dalam penguasaan Ilmu Tajwid

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kasus/lapangan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan religi dan pendekatan historis. Sumber data diperoleh melalui data primer, di mana data akan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang menjadi subjek di dalam penelitian ini dan kemudian data sekunder yang diperoleh melalui buku-buku, al-Qur'an, kitab tafsir, dan sebagainya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dokumentasi, hasil bacaan dari buku-buku cetak dan karya-karya ilmiah lainnya yang ada hubungannya dengan permasalahan pada penelitian ini, dan terakhir melalui metode tes (tes teori dan tes praktek atau lisan) yang dilakukan kepada setiap guru-guru TPA di kelurahan Hasanuddin. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menguasai Ilmu Tajwid guru-guru TPA dalam membaca al-Qur'an di Kelurahan Hasanuddin Kecamatan Mandai Kabupaten Maros adalah bervariasi, hal ini diperoleh berdasarkan data yang diterima peneliti dari hasil penelitian lapangan. Sedangkan dari faktor-faktor penyebab perbedaan tingkat kemampuan guru-guru TPA dalam penguasaan Ilmu Tajwid, terdiri dari faktor penghambat secara internal dan eksternal kemudian faktor pendorong secara internal dan eksternal. Adapun faktor penghambat secara internal yaitu, kurangnya motivasi diri dari guru tersebut, tidak punya cukup waktu untuk belajar Ilmu Tajwid secara mandiri, dan kurangnya pemahaman guru terhadap metode yang pas untuk dijadikan rujukan dalam Ilmu Tajwid, sedangkan faktor penghambat secara eksternal yaitu, karena kurangnya buku-buku referensi. Adapun faktor pendorong secara internal yaitu, faktor motivasi diri dari guru itu sendiri, yaitu mempunyai minat belajar yang tinggi dalam Ilmu Tajwid, dan faktor pendorong secara eksternal yaitu, latar belakang pendidikan guru tersebut yang pernah mempelajari Ilmu Tajwid melalui pondok pesantren ataupun lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

Implikasi dari penelitian ini memberikan pemahaman bahwa secara umum penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru-guru TPA dalam penguasaan Ilmu Tajwid, dan sejauh mana umat Islam mengetahui tentang gambaran Ilmu tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, yaitu Nabi Muhammad saw melalui perantara Malaikat Jibril a.s yang termaktub dalam mushaf-mushaf yang dinukil sampai kepada kita secara mutawatir, yang dimana membacanya bernilai ibadah, yang dimulai dengan surah al-Fātihah dan ditutup dengan surah *an-Nās* yang berlaku hingga saat ini.¹

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan untuk membimbing manusia menuju jalan keselamatan, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dan petunjuk, serta membimbing mereka menempuh jalan yang lurus. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS Al-Māidah/5: 15-16

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ
قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (١٥) يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ
الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٦)

Terjemahnya:

“Wahai ahli kitab! Sungguh, Rasul kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menjelaskan, dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus.”²

Keaslian al-Qur'an berbeda dengan keaslian kitab suci lain yang tidak langgeng karena telah ada perubahan isinya oleh manusia. Manusia melakukan perubahan dan memasukkan hal-hal yang dipandang mengandung keraguan. Oleh

¹Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014), h. 3.

²Kementrian Agama RI, *al-Qur'an Cordoba al-Qur'an Tajwid & Terjemah (al-Qur'an Tafsir Bil Hadis)* (Cet. IV; Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2016), h. 110.

karena itu, orisinalitas al-Qur'an tidak cukup hanya dibanggakan sebagai kitab suci yang masih asli, tetapi hendaknya juga mendorong umat Islam untuk mempelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Rasulullah memotivasi kita di dalam sabdanya untuk mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»، قَالَ: وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ، حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ: وَذَلِكَ الَّذِي أَفْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا³

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal Telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Quran dan mengajarkannya." Abu Abdurrahman membacakan (Al Quran) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini.

Membaca al-Qur'an adalah ibadah yang mempunyai banyak keutamaan, sesuai firman Allah di dalam QS Fathir/35: 29-30

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ (٢٩) لِيُؤْتِيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (al-Qur'an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi, agar Allah

³Muhammad ibni Ismail Abu 'Abdi Allah al-Bukhari al-Ju'fi, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūl Allāh Ṣalla Allāh 'alayhi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihī*, juz 6, (Cet. I; t.t: Dār Ṭuq al-Najāh, 1422 H), h. 192.

menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karuniannya. Sungguh allah maha pengampun, maha mensyukuri.”⁴

Di samping itu sebagai umat islam yang diturunkan al-Qur'an harus bangga dan mengamalkannya (al-Qur'an) dengan baik. Maka dengan hal itu, kita sebagai umat Nabi Muhammad saw tentunya mendapat nilai yang lebih daripada umat-umat terdahulu, karena al-Qur'an merupakan pemberi syafaat atau pertolongan di sisi Allah pada hari kiamat kepada siapa saja yang membacanya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «افْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ، افْرَأُوا الزَّهْرَاوِينَ الْبَقْرَةَ، وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ، فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَاتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ، تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا، افْرَأُوا سُورَةَ الْبَقْرَةِ، فَإِنَّ أَحَدَهَا بَرَكَةٌ، وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ، وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبُطْلَةُ». قَالَ مُعَاوِيَةُ: بَلَّغَنِي أَنَّ الْبُطْلَةَ: السَّحْرَةُ⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al Bahili RA, dia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Bacalah Al Qur'an, karena Al Qur'an itu akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi para pembacanya! Bacalah Az-Zahrawain, yaitu surah Al Baqarah dan surah Aali Imraan, karena keduanya akan datang pada hari kiamat seperti dua naungan ghamamatani, atau ghayayatani atau firqani, atau juga bagaikan dua kelompok burung yang melindungi pembacanya! Bacalah surah Al Baqarah, karena ada keberkahan dengan membacanya dan terdapat penyesalan jika tidak membacanya! Selain itu, surah Al Baqarah juga tidak dapat tertandingi oleh para bathalah.' Mua'wiyah berkata, "Saya pernah mendapat penjelasan bahwa bathalah artinya adalah para penyihir.

⁴Kementrian Agama RI, *al-Qur'an Cordoba al-Qur'an Tajwid & Terjemah (al-Qur'an Tafsir Bil Hadis)*, h. 437.

⁵Muslim Ibnu al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar bi Naqli al-'Adl 'an al-'Adl ila Rasul Allah Salla Allah 'alayhi wa Sallam*, juz 1, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.th), h. 553.

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwa seseorang diperintahkan untuk membaca al-Qur'an, karena dengan membaca al-Qur'an kita akan mendapatkan pembelaan pada hari kiamat kelak nanti.⁶

Membaca al-Qur'an termasuk bukti nyata untuk memenuhi rukun Iman yang ketiga. Sikap seorang muslim bukan sekadar mempercayai bahwa al-Qur'an adalah kitab samawi, lebih dari itu usaha membumikan al-Qur'an juga harus digalakkan. Membumikan al-Qur'an adalah upaya-upaya terarah dan sistematis di dalam masyarakat agar nilai-nilai al-Qur'an hidup dan dipertahankan sebagai faktor kebutuhan di dalamnya termasuk mengumpulkan pundi-pundi pahala sebagai bekal kehidupan di akhirat nanti. Ibnu Mas'ud r.a pernah berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ الْفَرَزِّيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ».⁷

Artinya:

Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, Al-Dahhak bin Usman menceritakan kepada kami, dari Ayyub bin Musā. Dia berkata, aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi berkata, aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Siapa saja yang membaca satu huruf dari kitab Allah (Al Qur'an) maka ia akan mendapatkan satu kebaikan karenanya dan sepuluh kebaikan yang serupa dengannya (dilipat gandakan sepuluh kali lipat). Aku tidak mengatakan bahwa *alif lām mīm* itu satu huruf akan tetapi *alif* satu huruf *lām* satu huruf dan *mīm* satu huruf.

⁶Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus* (Cet. II; Surabaya: Halim Jaya, 2008), h. 339.

⁷Abu 'Isā bin Saurah bin Musā bin ad-Dahhak al-Sulāmial-Bugi al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, juz 5, (Cet. III; Mesir: *Mustafa Babi al-Halabi*, 1975), h.175.

Kebutuhan ini seperti menjadikan ayat-ayat suci sebagai pedoman hidup, mengumpulkan pundi-pundi pahala dengan ibadah membaca ayat-ayat suci dan hal yang tidak bisa dipungkiri adalah sifat dasar manusia untuk beragama.

Dalam membaca al-Qur'an, menjaga ucapan agar tidak keluar dari kaidah *makhārijul hurūf* dan *ṣifātul hurūf* serta membaguskan suara adalah hal yang bagus dan penting, akan tetapi ada yang lebih penting dan utama dari kesemuanya, yaitu memahami dan memikirkan makna yang terkandung di dalamnya untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan berjalan sesuai dengan batas-batas yang digariskan oleh al-Qur'an serta berakhlak seperti al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah Muhammad saw. Allah swt berfirman dalam QS Al-Baqarah/2:121

الَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ

Terjemahnya:

“orang-orang yang kami turunkan kitab kepadanya, mereka membaca dengan sebenar-benarnya”⁸

Imam al-Ghozali berkata bahwa yang dimaksud membaca al-Qur'an dengan sebenar-benarnya adalah mengikut sertakan lisan, akal dan hati. Tugas lisan adalah mengucapkan huruf dengan benar, tugas akal adalah memahami arti, dan tugas hati adalah meresapi.⁹

Allah yang menurunkan al-Qur'an sebagai “bacaan mulia” agar dapat menjadi petunjuk bagi manusia dan pembeda antara yang benar dan yang batil, sangat peduli dan tidak segan-segan memberi *warning* untuk tidak membacanya dengan “asal membaca”. Ini dapat dilihat pada pesan seriusnya dalam al-Qur'an, Allah berfirman dalam QS al-Muzammil/73: 4.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْقَانَ تَرْتِيلًا (٤)

⁸Kementrian Agama RI, *al-Qur'an Cordoba al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, h. 19.

⁹Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, h. 323.

Terjemahnya:

Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur'an dengan perlahan-lahan (tartil)¹⁰

Artinya perintah membaca al-Qur'an adalah harus dengan “tartil yang benar-benar berkualitas”. Menurut Alī bin Abī Thālib, tartil disini mempunyai arti بِحَوِيدِ الْحُرُوفِ وَ مَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ “membaguskan bacaan huruf-huruf al-Qur'an dan mengetahui hal ihwal waqaf”.¹¹

Adapun pendapat lain tentang maksud dari ayat di atas adalah memerintahkan kita agar membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan sehingga membantu pemahaman dan perenungan terhadap al-Qur'an. Demikianlah cara Nabi menggunakan dalam membaca al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan Aisyah bahwa Rasulullah saw membaca al-Qur'an dengan tartil sehingga membaca panjang setiap lafadh yang seharusnya dibaca panjang (dan sebaliknya).¹²

Adapun ayat lain yang senada dengan maksud ayat di atas adalah QS Al-Isra/17: 106

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا (١٠٦)

Terjemahnya:

“Dan al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya secara bertahap.”¹³

Membaca al-Quran tidak seperti membaca buku, koran, majalah, atau bacaan lain, ada aturan mengikat yang harus dipatuhi oleh seorang muslim ketika

¹⁰Kementrian Agama RI, *al-Qur'an Cordoba al-Qur'an Tajwid & Terjemah* h. 574.

¹¹Ahmad Fathoni, *Petunjuk Tahsīn Tartīl al-Qur'an, Metode Maisūrā* (Jakarta Selatan: Institut PTIQ Jakarta & Pesantren Takhasus IIQ Jakarta, 2014), h. 1.

¹²Accep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Cet. 10; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2016), h. 2.

¹³Kementrian Agama RI, *al-Qur'an Cordoba al-Qur'an Tajwid & Terjemah* h. 293.

akan membacanya. Anas bin malik r.a. ketika ditanya mengenai cara nabi Muhammad saw membaca al-Qur'an,¹⁴ beliau menjawab bahwa:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: سُئِلَ أَنَسٌ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: «كَانَتْ مَدًّا»، ثُمَّ قَرَأَ: {بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} [الفاتحة: 1] يَمُدُّ بِبِسْمِ اللَّهِ، وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ، وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ.¹⁵

Artinya:

telah menceritakan kepada kami Amru bin 'Ashim telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah ia berkata; Anas pernah ditanya, bagaimanakah bacaan Nabi saw? ia pun menjawab, bacaan beliau adalah panjang. Lalu ia pun membaca: *bismi Allāhi al-Raḥmāni al-Raḥīm*. Anas menjelaskan, beliau memanjangkan bacaan, bismi Allah dan juga memanjangkan bacaan, *al-Rahman* serta bacaan, *al-Rahim*.

Kegiatan membaca al-Qur'an tidak bisa dinilai sebagai ibadah manakala umat Islam tidak mengindahkan kaidah cara membacanya. Ibadah yang hanya berniat menggugurkan kewajiban membaca al-Qur'an menjadi sia-sia saja karena kegiatan tersebut tidak dilandasi oleh kaidah atau aturan-aturan dalam membacanya. Oleh sebab itu, umat Islam wajib mempunyai pedoman belajar agar terhindar dari kesalahan-kesalahan membaca al-Qur'an, yaitu ilmu tajwid.

Dari ketentuan di atas, maka berlakulah ketentuan kewajiban umat muslim untuk mempelajari ilmu tajwid, karena tidak sempurna seorang yang membaca al-Qur'an tanpa dilandasi oleh ilmu tajwid.

Sebab jika membaca atau menghafalkan al-Qur'an tanpa menguasai ilmu tajwidnya tentu akan menghasilkan bacaan yang salah, sehingga untuk memperbaikinya akan membutuhkan ketelitian dan waktu yang lama karena sudah terpatrit dalam memori. Selain akan menghasilkan bacaan yang salah, jika

¹⁴Acep Iim Abdurrohmim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, h. 3.

¹⁵Muhammad ibni Ismail Abu 'Abdi Allah al-Bukhari al-Ju'fi, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūl Allāh Ṣalla Allāh 'alayhi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihī*, juz 6, h. 195.

melafalkan bacaan yang tidak sesuai dengan makhraj dan sifat hurufnya tentu akan merubah makna dan arti dalam ayat yang terkandung dalam al-Qur'an. Apabila hal tersebut dibiarkan dan tidak dijaga secara ketat, maka kemurnian al-Qur'an menjadi tidak terjaga dalam setiap aspeknya. Untuk itu, sosok seorang pendidik (guru) sangat dibutuhkan dalam menuntun peserta didiknya (murid) untuk mengajarkan ketelitian dalam membaca atau melafalkan al-Qur'an dengan baik dan benar, yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Di dalam masyarakat manapun termasuk di dalam masyarakat kita, pendidik (guru) diakui dan dihargai sebagai profesi yang amat luhur. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan, harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para didikannya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Dalam rangka ini, guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun didikannya dalam belajar. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan anak didiknya ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat

dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.¹⁶

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa penghormatan dan kedudukan yang tinggi ini amat logis disematkan kepada guru, karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak, dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi dengan baik.

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak biasa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian seorang guru. Seorang guru harus menguasai secara benar seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu yang dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Guru sebagai salah satu komponen instrumental merupakan bagian dari sistem yang akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Memang mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh semua mutu masukan (santri), sarana, dan faktor instrumental lainnya. Tapi semua itu pada akhirnya tergantung pada mutu pengajaran, dan mutu pengajaran itu tergantung dalam mutu guru.

Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) adalah salah satu lembaga bagi seorang pendidik (guru) dan yang dididik (murid) yang di mana di dalamnya hanya dikhususkan untuk pendidikan agama Islam terutama dalam hal kegiatan belajar dan mengajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar bagi anak usia SD (7-12 tahun). Gerakan TPA yang dikoordinir oleh badan koordinasi TPA se-Kabupaten Maros mengalami perkembangan yang pesat. Hampir seluruh elemen masyarakat

¹⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 125.

dari setiap RT/RW memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan TPA agar kegiatan TPA dapat berjalan dengan baik.

Akan tetapi berdasarkan data awal atau hasil survei yang penulis miliki bahwasanya tidak banyak dari lulusan TPA yang berada di Kelurahan Hasanuddin memiliki bacaan yang benar yang sesuai dengan tuntunan ilmu tajwid itu sendiri, karena sebagian guru TPA di Kelurahan Hasanuddin tidak mempunyai kualitas Ilmu Tajwid yang baik.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas, penulis menganggap penting untuk mengadakan pembahasan tentang “Kemampuan guru-guru TPA dalam penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin Kecamatan Mandai Kabupaten Maros”.

B. *Rumusan Masalah*

Atas dasar latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah yang perlu mendapat jawaban dan kejelasan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kemampuan guru-guru Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) dalam penguasaan ilmu tajwid di Kelurahan Hasanuddin?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan tingkat kemampuan guru-guru Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) dalam penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin?

C. *Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus*

1. Fokus Penelitian.

Penelitian ini difokuskan pada kemampuan guru-guru Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) dalam penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin.

2. Deskripsi Fokus

Untuk memahami fokus penelitian, penulis membatasi berbagai personal yang erat kaitannya dengan judul. Namun apabila uraian lain yang disisipkan pada pembahasan hanya sebagai pelengkap untuk menjelaskan pokok permasalahan yang berkaitan dengan judul ini. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam pembahasan ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui kemampuan guru-guru TPA dalam penguasaan Ilmu Tajwid.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perbedaan tingkat kemampuan guru-guru TPA dalam penguasaan Ilmu Tajwid.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi ini dan merupakan tahap pengumpulan data yang bertujuan untuk meninjau beberapa hasil penelitian tentang masalah yang dipilih, serta untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar data yang dikaji lebih jelas.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Adapun buku atau karya ilmiah yang penulis anggap relevan dengan objek penelitian ini di antaranya:

1. Dr. H. Ahmad Fathoni, Lc., M.A. dalam bukunya: “Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur’an *Metode Maisura*” mengemukakan bahwa kehadiran buku ini menawarkan metode baru untuk lebih mudah dan cepat mencapai bacaan al-Qur’an yang berkualitas.
2. Sardiman A.M. dalam bukunya: “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar” mengemukakan bahwa dari berbagai bentuk interaksi, ada yang disebut istilah *interaksi edukatif*. Interaksi edukatif adalah interaksi yang

berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, yang dikenal adanya istilah *interaksi belajar-mengajar*. Dengan kata lain, apa yang dinamakan interaksi edukatif, secara khusus adalah interaksi belajar-mengajar.

3. Moh. Wahyudi dalam bukunya: “Ilmu Tajwid Plus” mengemukakan bahwa buku tajwid ini mempunyai nilai lebih dibanding buku tajwid kami sebelumnya. Nilai lebihnya terletak pada format isi yang lebih variatif.
4. Drs. Mamsudi Abdurrahman, MM dalam bukunya: “Panduan Kurikulum dan Pengajaran TK/TP al-Qur’an” beliau mengemukakan bahwa: “al-hamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah swt, dengan telah selesainya Revisi Kurikulum TK/TP al-Qur’an akan lebih kondusif dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, yaitu menyiapkan generasi Qur’ani menyongsong masa depan bangsa dan negara yang gemilang ditengah era globalisasi akan menjadi nyata.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui dan memberikan gambaran secara jelas tentang kemampuan guru-guru Taman Pendidikan al-Qur’an (TPA) dalam penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perbedaan tingkat kemampuan guru-guru TPA dalam penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin.

2. Kegunaan.

a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat terutama bagi umat Islam yang ingin mengetahui tentang bagaimana pentingnya Ilmu Tajwid dalam membaca al-Qur'an.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- 2) Dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan, khususnya bagi seluruh tenaga pengajar (guru) TPA di Kelurahan Hasanuddin.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Kemampuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan.¹ Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Menurut Chaplin, *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat dan kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins, kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek.

Adapun pendapat lain menurut Akhmat Sudrajat adalah menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu mempunyai kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran yang mengharuskan anak didik mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki.²

Kemampuan juga bisa disebut dengan kompetensi. Kata kompetensi berasal dari Bahasa Inggris "*competence*" yang berarti *ability, power, authority, skill, knowledge*, dan kecakapan, kemampuan serta wewenang. Jadi kata kompetensi dari kata *competence* yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya, sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut.

¹ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. III; Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 486.

² Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab* (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 10.

Kompetensi merupakan perpaduan dari tiga domain pendidikan yang meliputi ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terbentuk dalam pola berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar ini, kompetensi dapat berarti pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.³

Pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.

B. *Pengertian Guru*

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.⁴

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁵ Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang merupakan keahlian khusus sebagai

³ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 14.

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 125.

⁵ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 298.

guru dan tidak dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun dalam kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang pendidikannya.⁶ Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.⁷

Tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi. Hal itu mengartikan ketarkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Guru hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan hanya bergantung pada peserta didiknya sendiri. Sekalipun keaktifan itu berakibat dari motivasi pendidiknya.

Tugas guru dalam tugasnya juga berhadapan dengan seperangkat komponen terkait yang terkait dan mempunyai hubungan yang sangat penting dalam mendidik, untuk menuju pada titik optimal dan pengembangan segala potensi yang dimiliki anak didik.

⁶ Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan, Pengertian, Tujuan, Ruang Lingkup, Manusia dan Pendidikan sebagai Kapital* (Makassar: Anugerah Mandiri, 2014), h. 100.

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 125.

Seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut:⁸

1. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
2. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
3. Guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pembelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
4. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apresiasi) agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
5. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
6. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan koreksi atau hubungan antara mata pelajaran dan atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
7. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
8. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas.

⁸ Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan, Pengertian, Tujuan, Ruang Lingkup, Manusia dan Pendidikan sebagai Kapital*, h. 100-101.

9. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individu agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

C. *Pengertian Ilmu Tajwid*

Dalam membahas pengertian atau defenisi Ilmu Tajwid baik itu secara bahasa maupun secara istilah, penulis akan mengutip beberapa pendapat dari beberapa orang yang ahli dalam bidang ini, di antaranya sebagai berikut:

Menurut Moh. Wahyudi, beliau mengutip dalam bukunya bahwa tajwid secara bahasa adalah: berasal dari kata “*jawwada – yujawwidu – tajwīdan*” yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Sedangkan menurut Istilah adalah: ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf (*haqul hurūf*) maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf (*mustahaqul hurūf*) dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad dan sebagainya. Sebagai contoh adalah *tarqiq*, *tafkhim*, dan semisalnya.⁹

Sedangkan menurut Abu Ya’la Kurnaedi di dalam bukunya beliau mengutip bahwa pengertian Ilmu Tajwid secara bahasa yaitu: tajwid sama dengan tahsin, yang berarti memperbaiki atau memperindah. Sedangkan menurut istilah adalah: mengucapkan setiap huruf dari makhraj (tempat keluarnya) serta memberikan *haq* huruf dan *mustahaq* huruf dari sifat-sifatnya. *Haq* huruf adalah sifat-sifat huruf yang *tsabit* (tetap melekat) padanya, tidak akan terpisah darinya. Di antaranya sifat *jahr*, *syiddah*, *isti’lā*, *itbāq*, dan *qalqalah*. *Mustahaq* huruf adalah sifat-sifat huruf yang tidak *tsabit* padanya yang sekali-kali ada dan sekali-kali tidak ada karena sebab tertentu. Di antaranya sifat *tarqīq* yang muncul dari sifat

⁹Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, h. 1.

istifāl. Atau sifat *tafkhīm* yang muncul dari sifat *isti'la*, *ikhfā'*, *mad*, *qashr*, dan lain-lain.¹⁰

Hampir sama dengan dua pendapat sebelumnya bahwasanya tajwid secara bahasa berarti memperbaiki, seperti perkataan “seseorang memperbaiki sesuatu jika dia datang bersamanya dengan baik.” Adapun secara istilah, tajwid berarti mengeluarkan atau melafalkan setiap huruf dari makhrajnya dengan memenuhi sifat-sifatnya dari sudut *haqqu al-ḥurūf* dan *mustahāqq al-ḥurūf*.¹¹ Yang dimaksud *haqqu al-ḥurūf* adalah sifat yang wajib dan melekat, yang tak pernah lepas darinya dalam keadaan apapun, seperti sifat *jahr*, *syiddah*, *istifāl*, *iṭbāq*, *qalqalah* dan lain sebagainya. Sedangkan *mustahāqq al-ḥurūf* adalah sifat baru yang melekat dalam beberapa keadaan, dan terlepas pada keadaan lain karena sebab-sebab tertentu, seperti sifat *tafkhīm* dan *tarqīq*.¹¹

D. *Sejarah Perkembangan Ilmu Tajwid*

Awal mula Ilmu Tajwid dari segi pemakaian adalah dari Rasulullah saw. Karena kepada beliau al-Qur'an turun dari Allah swt. secara *mujawwad*, dan beliau ber-*talaqqiy* dengan Jibril a.s. Demikian pula para sahabat ber-*talaqqiy* dan mendengar al-Qur'an dari Nabi saw yang mulia, seperti halnya para tabi'in juga ber-*talaqqiy* dengan para sahabat. Demikian seterusnya sehingga sampai kepada sekarang ini melalui guru-guru secara mutawatir. Sedangkan mengenai pengarang pertama tajwid dari segi kaidah-kaidah dan masalah ilmiah-ilmiyahnya, terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan pengarangnya adalah Abdul Aswad ad-Du'aliy (w. 69H/688 M), ada yang mengatakan Abul Qasim 'Ubaid bin as-Salam (w. 224 H/838 M), ada yang mengatakan al-Khalil bin Ahmad (w. 174

¹⁰ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, h. 39-40.

¹¹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Tahsīn Tartīl al-Qur'an, Metode Maisūrā*, h. 179.

H/789 M), dan ada pula yang berpendapat bukan mereka tetapi tokoh lain dari para imam ilmu qira'ah dan ilmu bahasa.¹²

Adapun pendapatan lain bahwa yang mengatakan tentang sejarah perkembangan Ilmu Tajwid bahwasanya para ulama menjelaskan Abu Muzahim al-Khaqani adalah ulama yang pertama kali menulis kitab tajwid. Nama lengkap beliau adalah “Musa bin Ubaidullah bin Yahya bin Khaqan”, yang lahir pada tahun 248 H. Dan wafat tahun 325 H.

Tulisan Abu Muzahim ini sangat berpengaruh bagi perkembangan Ilmu Tajwid pada masanya dan masa-masa berikutnya. Terbukti setelah itu, bermunculanlah para ulama yang menulis kitab-kitab serupa seperti:

- Abul Hasan Ali bin Ja'far bin Muhammad as-Sa'idi ar-Razi yang wafat pada tahun 410 H. Dia menulis kitab *at-Tanbih 'ala al-Lahnil Jaliy wal-Lahnil Khafiy*.
- Abu Muhammad Makki bin Abu Thalib al-Qaisi yang wafat pada tahun 437 H. Dia menulis kitab *ar-Ri'ayah li Tajwidil 'ala al-Lahnil jaliy wal-Lahnil Khafiy*.
- Abu Amr Utsman bin Sa'id ad-Dani yang wafat pada tahun 444 H. Dia menulis kitab *at-Tahdid fil Itqān wat Tajwid*

Ulama ini menyebutkan dalam muqaddimah tentang latar belakang penulisan kitab itu, bahwa ia melihat para qari dan muqri di zamannya menyepelekan tajwid dalam tilawah al-Qur'an.

Tiga ulama tadi menulis tentang tajwid setelah Abu Muhazim Musa al-Khaqani dan mereka *rahimahumullāh* merupakan generasi pertama ulama tajwid. Tiga ulama inilah yang mempopulerkan istilah tajwid dalam kitab-kitabnya.

¹² Ahmad Fathoni, *Petunjuk Tahsīn Tartīl al-Qur'an, Metode Maisūrā*, h. 180.

Secara khusus, mulai zaman ad-Dani, istilah tajwid telah ditetapkan dan menjadi nama yang dikenal bagi ilmu yang berhubungan dengan *makhārijul hurūf* (tempat-tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifatnya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Dr. Ghanim Qadduri al-Hamad.

Terdapat empat ulama lainnya yang mengikuti jejak ulama-ulama tajwid sebelumnya, yaitu:

- Abul Hasan Syuraih bin Muhammad bin Syuraih ar-Ru'aini al-Isybili (wafat 539 H). Dia menulis kitab *Nihāyatul Itqān fī Tajwīdi Tilāwatil Qur'an*.
- Alamuddin Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Abdush Shamad as-Sakhawi (wafat 643 H). Dia menulis kitab *Umdatul Mujīd wa 'Uddatul Mufīd fī Ma'rifatit Tajwid*, yang kemudian disyarah oleh al-Hasan bin Ummu Qasim (wafat 749 H) dengan judul *al-Mufīd fī Syarhi Umdatil Majīd*.
- Najmuddin Muhammad bin Qaisar bin Abdillaah al-Baghdadi al-Mardadi (wafat 721 H). Dia menulis kitab *ad-Dur an-Nadhīd fī Ma'rifatit Tajwīd*.
- Taqiyuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Umar al-Ja'bari (wafat 732 H). Dia menulis kitab *Uqūdul Juman fī Tajwīdil Qur'an*.

Lantas muncullah Imamul Muhaqqiqin wa Ra-isul Muqri'in Abul Khair Muhammad bin al-Jazari as-salafi (wafat 833 H), seorang ulama yang mumpuni dalam ilmu qiraah dan tajwid. Dia menulis kitab *at-Tamhīd fī 'Ilmit Tajwīd*. selain itu, dia menulis *mandzumah* (syair) tentang tajwid yaitu *al-Muqaddimah fī Ma'alā Qari'ihī an ya'lamah*, yang dikenal dengan *al-Mandzumah al-Jazariyah*. Demikianlah setelah zaman Ibnul Jazari, para ulama qiraah terus menerus menulis kitab tajwid.

Dr. Ghanim Qadduri al-Hamad dalam kitabnya berkata: “Tidak diragukan lagi bahwa Ilmu Tajwid telah menjadi ilmu *mustaqil* (yang berdiri sendiri dan dikenal umat) sejak awal abad ke-5 H. yaitu ketika muncul tulisan Abul Hasan as-Sai’idi, Makki bin Abu Thalib al-Qaisiy, dan Abu Amr Utsman bin Sa’id ad-Dani.

Adapun penulis pertamanya dalah Abu Muzahim Musa bin Ubaidillah bin Yahya al-Khaqani, dengan kasidah *ra’iyah*-nya (yang bait-baitnya diakhiri dengan huruf *ra*) tentang cara membaca al-Qur’an dengan baik. Semoga Allah merahmati dan meridhahi mereka.

Demikianlah para ulama dari dahulu sampai sekarang berkhidmat kepada Allah dengan memberikan perhatian yang begitu besar terhadap al-Qur’an. Mereka mewariskan karya-karya yang agung dan sangat bermanfaat untuk umat islam dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur’an dan tajwidnya.¹³

E. *Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid.*

Hukum mempelajari tajwid sebagai disiplin ilmu adalah *fardhu kifayah*, atau merupakan kewajiban kolektif. Artinya, mempelajari Ilmu Tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja. Namun, jika dalam satu kaum tidak ada seorangpun yang mempelajari Ilmu Tajwid, maka berdosa kaum itu.

Adapun hukum membaca al-Qur’an dengan menggunakan aturan Ilmu Tajwid adalah *fardhu ‘ain* atau merupakan kewajiban pribadi, karenanya apabila seseorang membaca al-Qur’an dengan tidak menggunakan Ilmu Tajwid, hukumnya berdosa.¹⁴

¹³Abu Ya’la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi’i*, h. 36-38.

¹⁴Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, h. 6.

Dalam kitab *Hidāyatul Mustafid fi Ahkāmī Tajwīd* dijelaskan:

التَّجْوِيدُ لَا خِلَافَ فِي أَنَّهُ فَرَضٌ كِفَايَةٌ وَالْعَمَلُ بِهِ فَرَضٌ عَيْنٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ مِنَ الْمُكَلَّفِينَ.

Artinya:

“Tidak ada perbedaan pendapat bahwa (mempelajari) Ilmu Tajwid hukumnya *fardhu kifayah*, sementara mengamalkannya (ketika membaca al-Qur’an) hukumnya *fardhu ‘ain* bagi setiap muslim dan muslimah yang telah mukallaf.”

Syekh Ibnu Jazariy dalam syairnya mengatakan:

“Membaca al-Qur’an dengan tajwid hukumnya wajib. Siapa saja yang membaca al-Qur’an tanpa menggunakan Ilmu Tajwid, hukumnya dosa. Karena sesungguhnya Allah menurunkan al-Qur’an berikut tajwidnya. Demikianlah yang sampai kepada kita dari-Nya.”¹⁵

F. Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Untuk memahami tujuan mempelajari Ilmu Tajwid, baiklah, marilah kita simak apa yang diterangkan oleh syekh Muhammad al-Mahmud sebagai berikut:

غَايَتُهُ بُلُوغُ النَّهْيَةِ فِي إِتْقَانِ لَفْظِ الْقُرْآنِ عَلَى مَا تُثَلِّمِي مِنَ الْخُضْرَةِ النَّبَوِيَّةِ الْأَفْصَحِيَّةِ وَقِيلَ غَايَتُهُ صَوْنُ اللِّسَانِ عَنِ الْخَطَأِ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى.

Artinya:

“Tujuan (mempelajari Ilmu Tajwid) adalah agar dapat membaca ayat-ayat al-Qur’an secara betul (fasih) sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah saw, juga agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca kitab Allah ta’ala (al-Qur’an).”¹⁶

Disamping itu Ilmu Tajwid juga termasuk ilmu yang mulia karena berhubungan dengan kalamullah (al-Qur’an).¹⁷

¹⁵ Acep Iim Abdurrohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, h. 7.

¹⁶ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, h. 3.

¹⁷ Abu Ya’la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi’i*, h. 40.

G. *Hukum-Hukum Bacaan Dalam Ilmu Tajwid*

Secara garis besar pokok bahasan (ruang lingkup) Ilmu Tajwid dapat dibagi menjadi dua bagian.¹⁸ Yaitu:

- *Ḥaqqul Ḥurūf*, yaitu segala sesuatu yang lazimat (wajib ada) pada setiap huruf. Hak huruf ini meliputi sifa-sifat huruf dan tempat-tempat keluarnya huruf. Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua suara yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas.
- *Mustahaqquḥ Ḥurūf*, yaitu hukum-hukum baru (*aridlah*) yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. *Mustahaqquḥ ḥurūf* meliputi hukum-hukum seperti *Izhār*, *Ikhfā'*, *Iqlāb*, *Idgām*, *Qalqalah*, *Gunnah*, *Tafkhīm*, *Tarqīq*, *Mad*, *Waqaf*, dll.

Selain dua pembagian di atas ada juga yang membagi pokok bahasan dalam ruang lingkup Ilmu Tajwid ke dalam lima cakupan masalah¹⁹, yaitu:

- *Makhārijul Ḥurūf*, membahas tentang tempat-tempat keluarnya huruf.
- *Ṣifātul Ḥurūf*, membahas tentang sifat-sifat huruf.
- *Aḥkāmul Ḥurūf*, membahas tentang hukum-hukum yang lahir dari hubungan antar huruf.
- *Aḥkāmul Madd Wal Qashr*, membahas tentang hukum-hukum memanjangkan dan memendekkan bacaan.
- *Aḥkāmul Waqfi Wal Ibtidā'*, membahas tentang hukum-hukum menghentikan dan memulai bacaan.

Berikut ini penulis akan menguraikan lima yang menjadi inti dari ruang lingkup hukum bacaan dalam Ilmu Tajwid, sebagai berikut:

¹⁸Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, h. 2.

¹⁹Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, h. 5.

1. *Makhārijul Huruf*

Makhārijul ḥurūf adalah tempat keluarnya huruf dari lisan pada waktu huruf-huruf itu dibunyikan sehingga dapat dibedakan antara satu huruf dengan lainnya.²⁰ Mengetahui makhraj huruf ini sangatlah penting, karena dapat terhindar dari kekaburan dalam mengucapkannya, juga dapat terhindar dari merubah makna dari lafaz yang diucapkannya.

Para ulama berbeda pendapat tentang pembagian *Makhārijul ḥurūf*. Imam syibawaih dan asy-Syathibiy berpendapat bahwa makhraj huruf terbagi atas 16 makhraj, sementara menurut imam al-Fara' terbagi atas 14 makhraj, namun pendapat yang paling masyhur dalam masalah ini adalah yang menyatakan bahwa *Makhārijul ḥurūf* ini terbagi atas 17 makhraj. Imam Kholil bin Ahmad menjelaskan bahwa pendapat inilah yang banyak dipegang oleh qori' termasuk imam Ibnu Jazariy, serta para ahli nahwu.²¹

Selanjutnya ke-17 makhraj ini di klasifikasikan ke dalam 5 tempat.²² Yaitu:

a. *Al-Jauf*

Menurut bahasa, *al-Jauf* adalah *al-Khala'*, tempat yang kosong atau rongga. Adapun menurut istilah adalah daerah rongga tenggorokan dan rongga mulut. *Al-Jauf* ini adalah satu makhraj yang keluar darinya tiga huruf mad, yaitu: ا – و – ي

b. *Al-Ḥalq*

Menurut bahasa, *al-Ḥalq* adalah tenggorokan. Secara terperinci keluar darinya 3 makhraj, yaitu *aqṣal ḥalq*, *wasatul ḥalq*, dan *adnal ḥalq*.

²⁰Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, h. 27.

²¹Accep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, h. 22.

²²Ahmad Fathoni, *Petunjuk Tahsīn Tartīl al-Qur'an, Metode Maisūrā*, h. 9-19.

- 1) *Aqṣal Ḥalq*. Artinya tenggorokan bawah. Dari sini keluar 2 huruf, yaitu: ه — ع
- 2) *Wasatul Ḥalq*. Artinya tenggorokan bagian tengah. Dari sini keluar 2 huruf, yaitu: ح — خ
- 3) *Adnal Ḥalq*. Artinya tenggorokan atas. Dari sini keluar 2 huruf, yaitu: غ — ق

c. *Al-Lisān*

Al-lisān atau lidah adalah bagian makhraj yang umum, dan darinya keluar 10 makhraj untuk 18 huruf. Dan secara terperinci terbagi menjadi empat bagian penting, yaitu *aqṣal lisān*, *wasatul lisān*, *ḥāfatul lisān*, dan *ṭaraful lisān*.

- 1) *Aqṣal Lisān*. Artinya pangkal lidah. Ada 2 makhraj, dan dari sini keluar 2 huruf, yaitu: ق — ك
- 2) *Wasatul Lisān*. Artinya tengah lidah. Ada 1 makhraj, dan dari sini keluar 3 huruf, yaitu: ي — ش — ج
- 3) *Ḥāfatul Lisān*. Artinya tepi lidah. Ada 2 makhraj, dan dari sini keluar 2 huruf, yaitu: ل — ض
- 4) *Ṭaraful Lisān*. Artinya ujung lidah. Ada 5 makhraj, dan dari sini keluar 11 huruf, yaitu: ن — ر — ط — د — ت — ص — س — ز — ظ — ذ — ث

d. *Asy-Syafatān*

Asy-syafatān artinya dua bibir. Padanya ada 2 makhraj untuk 4 huruf yaitu:

ب — ف — م — و

- 1) Makhraj Pertama, untuk huruf *fā* (ف) : keluar dari bagian dalam (perut) bibir bawah dengan ujung dua gigi seri atas. Dari makhraj ini keluar huruf *fā* (ف).
- 2) Makhraj Kedua, untuk huruf *ba* (ب), *mim* (م), dan *wau* (و). Makhraj *ba* dan *mim* keluar dari paduan antara dua bibir dalam keadaan tertutup, tetapi

husus dalam pengucapan huruf *mim* harus disertai dengan *gunnah* yang keluar dari khaisyum. Adapun huruf *wau*, ia keluar dari dua bibir dengan memoncongkannya sehingga ada celah untuk mengalirkan suara.

e. *Al-Khaisyūm*

Yang dimaksud *al-Khaisyūm* adalah pangkal hidung bagian dalam. Dari makhraj ini keluar segala bunyi *gunnah* (dengung/sengau). Adapun tentang tingkatan *gunnah*, hal ini akan dibahas pada sifat *gunnah*.

Ḡunnah ada pada huruf *nun* dan *mim* dalam setiap keadaannya, dan keadaan-keadaan yang dimaksud adalah:

- 1) Huruf *nun sukun* dan *tanwīn* pada *idgām bi gunnah*, *iqḷāb*, dan *ikhfā’*.
- 2) Huruf *nun* dan *mim* yang bertasydid.
- 3) Huruf *mim sukun* ada pada keadaan, yaitu *ikhfā’ syafawiy* dan *idgām miṣlān*.

2. *Ṣifātul Ḥurūf*

Ṣifātul ḥurūf atau sifat huruf adalah karakteristik atau peri keadaan yang melekat pada suatu huruf. Setiap huruf *hijāiyyah* mempunyai sifat tersendiri yang bisa jadi berbeda atau sama dengan huruf lain. Sifat ini muncul setelah suatu huruf dikeluarkan secara tepat dari makhrajnya. Dengan kata lain, jika seseorang menginginkan pengucapan yang benar-benar tepat dari suatu huruf *hijāiyyah*, maka sebaiknya ia mesti mempelajari *ṣifātul ḥurūf* setelah mempelajari *makhārijul ḥurūf*. Huruf yang sudah tepat makhrajnya belum dapat dipastikan kebenarannya sampai huruf tersebut diucapkan secara benar sesuai sifat-sifat aslinya.²³

Ada perbedaan pendapat diantara ulama tentang jumlah sifat huruf. Imam Syathibiy dan Imam Sakhawi berpendapat bahwa sifat huruf ada 16. Adapula

²³ Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, h. 32.

sebagian ulama yang mengatakan jumlahnya 20 sifat, dan sebagian ulama lainnya mengatakan ada 44 sifat. Sedangkan menurut jumhur ulama, di antaranya Ibnul Jazariy, jumlah sifat huruf ada 17. Sifat huruf terbagi menjadi dua bagian, yaitu sifat yang memiliki lawan dan sifat yang tidak memiliki lawan. Sifat yang memiliki lawan ada 5 sifat, dan beserta 5 sifat lawannya sehingga berjumlah 10 sifat, dan sifat yang tidak memiliki lawan ada 7 sifat, sehingga secara keseluruhan berjumlah 17 sifat.²⁴

Oleh karena itu dalam pembahasan kali ini, penulis akan memaparkan sifat-sifat huruf berdasarkan dua kategori. Sifat yang memiliki lawan dan sifat yang tidak memiliki lawan.²⁵ Yaitu:

a. Sifat Yang Memiliki Lawan

1) *Al-Hams* (الهمس) Lawan Dari Sifat *Al-Jahr*

Al-Hams artinya keluarnya nafas ketika membaca huruf-huruf yang mempunyai sifat *al-Hams*. Hurufnya ada 10 yaitu: ف - ح - ث - ه - ش - خ - ص - س - ك - ت

2) *Al-Jahr* (الجهر) Lawan Dari Sifat *Al-Hams*

Al-Jahr yaitu menahan nafas ketika ketika membaca huruf-huruf yang bersifat *al-Jahr*. Huruf-hurufnya ada 18, atau selain dari huruf-huruf *al-Hams*. Yaitu: ع - ظ - م - و - ز - ن - ق - ا - ر - ء - ذ - ي - غ - ض - ج - د - ط - ل - ب

3) *Asy-Syiddah* (السَّيْدَةُ) Lawan Dari Sifat *Ar-Rakhwah*

²⁴Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, h. 145.

²⁵Abu Ya'la Kurnaedi, *Metode Asy-Syafi'i Ilmu Tajwid Praktis* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), h. 24-27.

Asy-Syiddah artinya tertahannya suara ketika membaca huruf-huruf yang mempunyai sifat *asy-Syiddah*. Hurufnya ada 8, yaitu: ا - ج - د - ق - ط - ب - ك - ت

4) *Ar-Rakhwah* (الرَّخْوَةُ) Lawan Dari Sifat *Asy-Syiddah*

Ar-Rakhwah adalah terlepas atau keluarnya suara ketika membaca huruf-hurufnya. Hurufnya ada 15, atau selain dari huruf *asy-Syiddah*. Yaitu: خ - ذ - غ - ث - ح - ظ - ف - ض - ش - و - ص - ز - ي - س - ه -

Keterangan: antara sifat *asy-Syiddah* dengan *ar-Rakhwah* adalah *at-Tawassut*, yaitu dengan mengucapkan huruf-hurufnya dengan tidak terlalu ditahan atau terlepas (pertengahan antara keduanya). Hurufnya adalah: ل - ن - ع - م - ر

5) *Al-Isti'la'* (الِإِسْتِعْلَاءُ) Lawan Dari Sifat *Al-Istifāl*

Al-Isti'la' adalah terangkatnya lidah ke rongga atas ketika mengucapkan huruf-hurufnya. Hurufnya ada 8 yaitu: ظ - ر - ق - ط - غ - ض - ص - خ

6) *Al-Istifāl* (الِإِسْتِفَالُ) Lawan Dari Sifat *Al-Isti'la'*

Al-Istifāl yaitu posisi lidah menurun. Huruf-hurufnya ada 20: ج - ي - ن - م - ز - ع - ت - ا - ك - ش - ل - س - ذ - ه - ف - ر - ح - د - و -

7) *Al-Iṭbāq* (الِإِطْبَاقُ) Lawan Dari Sifat *Al-Infitāḥ*

Al-Iṭbāq adalah menempelnya lidah dengan rongga atas ketika mengucapkan huruf-hurufnya. Huruf yang mempunyai sifat *Al Iṭbāq* ada 4, yaitu: ظ - ط - ض - ص -

Al-Infitāḥ (الِإِنْفِتَاحُ) Lawan Dari Sifat *Al-Iṭbāq*

8) *Al-Infitāḥ* adalah terlepasnya lidah dari rongga atas, serta terbukanya kedua bibir. Hurufnya adalah selain huruf-huruf *Al-Ithbaq*, yaitu 25 huruf :

ق - ح - ك - ز - ف - ة - ع - س - د - ج - و - ن - م - ذ - خ - أ
ث - ي - غ - ب - ر - ش - ه - ل

9) *Al-Izālāq* (الإِذْلَاقُ) Lawan Dari Sifat *Al-Iṣmāt*

Al-Izālāq adalah mengucapkan huruf dengan mudah, karena posisi makhrajnya berada di ujung lidah atau bibir. Semua huruf yang mempunyai sifat *al-Izālāq* ada 6: م - ر - ف - ب - ل - ن

10) *Al-Iṣmāt* (الإِصْمَاتُ) Lawan Dari Sifat *Al-Izālāq*

Al-Iṣmāt yaitu mengeluarkan huruf Hija'iyah dengan agak susah atau tertahan. Huruf-hurufnya ada 22, yaitu: د - ص - ط - خ - س - ش - غ - ر - ج - إ - ة - ك - ض - ح - ي - ه - ظ - ع - و - ذ - ق - ث

b. Sifat Yang Tidak Memiliki Lawan

1) *Al-Ṣafīr* (الصَّفِيرُ)

Al-Ṣafīr yaitu Siul atau seruit. Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan berdesir bagaikan suara seruling. Hurufnya ada tiga, yaitu: ي - ز - ص

2) *Qalqalah* (الْقُلُقُلَةُ)

Qalqalah (الْقُلُقُلَةُ) secara bahasa artinya: bergerak dan gemetar. Sedangkan menurut istilah: suara pantulan yang jelas dan terjadi pada huruf yang ber-*sukun* setelah menekan makhraj huruf tersebut.

Huruf *Qalqalah* ada 5, yaitu: ق - ط - ب - ج - د

Ada dua macam *Qalqalah*. Yaitu: *Qalqalah Ṣughrā* dan *Qalqalah Kubrā*.

a) *Qalqalah Ṣughrā*

Ṣugrah artinya “kecil”. *Qalqalah ṣughrā* terjadi karena huruf *qalqalah* ber-*sukun asli* (ber-*sukun* bukan karena bacaan di-*waqaf*-kan) di tengah kalimat. Salah satu contohnya pada huruf حَبْلٌ: ب

b) *Qalqalah Kubrā*

Kubrā artinya besar. *Qalqalah kubrā* terjadi apabila huruf *qalqalah* ber-*sukun* ‘*ariḍli* (ber-*sukun* karena bacaan di-*waqaf*-kan) di akhir kalimat. Salah satu contohnya pada huruf مَا خَلَقَ: ق

3) *Al-Līn* (اللَّيْنُ)

Al-Līn Yaitu Lunak. Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan lunak, lemah dan lembut, ketika huruf itu mati dan jatuh sesudah harakat fathah. Hurufnya ada 2 yaitu: ي = كَيْفَ - إِلَيْكَ , و = خَوْفٌ - سَوْفَ

4) *Al-Inḥirāf* (الْإِنْحِرَافُ)

Al-Inḥirāf Yaitu condong. Maksudnya ialah membunyikan huruf condong ke ujung lidah dengan sedikit melenturkan (melengkungkan) lidah. Hurufnya ada 2 yaitu: ل dan ر

5) *Al-Takrīr* (التَّكْرِيرُ)

Al-Takrīr Yaitu Mengulang-ulang. Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan lidah bergetar tidak lebih dari dua getaran. Apabila getarannya sampai tiga kali, maka tercelalah. Dan apabila sampai empat getaran, berarti huruf itu telah menjadi dua huruf. Hurufnya ada satu yaitu: ر

6) *Al-Taḥāsīyī* (التَّحَاسِييُ)

Al-Taḥāsīyī Yaitu Menyebar. Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan angina tersebar di mulut. Hurufnya ada satu, yaitu: ش

7) *Al-Istiṭālah* (الِاسْتِطَالَةُ)

Al-Istiṭālah Yaitu Memanjang. Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan memanjang di salah satu tepi pangkal lidah sampai ke depan. Hurufnya ada satu, yaitu : ض

2. *Aḥkāmul Hurūf*

Aḥkāmul ḥurūf adalah hubungan antar huruf-huruf *hijāiyyah*. Atau bisa diartikan hukum bacaan dalam al-Qur'an.²⁶ Dalam hukum ini ada begitu banyak pembagiannya, namun dalam pembahasan kali ini akan di bagi menjadi 5 pembagian, yaitu: hukum *nun sukun* dan *tanwīn* (◌ْ — ◌َ ◌ِ), hukum *mim sukun* (◌ْ), hukum *nun tasydid* dan *mim tasydid* (◌ّ dan ◌ّ), hukum *Ra'* (◌ِ), dan hukum *Lam Jalalah*.²⁷ Berikut penjelasannya:

a. *Nun sukun* dan *Tanwīn*

Nun sukun adalah huruf ن yang ditandai seperti : نْ.²⁸

Sedangkan *Tanwīn* adalah suara *nun sukun* yang terdapat di akhir kata benda. *Tanwīn* merupakan tanda harokat rangkap, contohnya; Suara *AN* ditandai dengan *Fathataīn* : اَ ; Suara *IN* ditandai dengan *Kasrataīn* : اِ ; Suara *UN* ditandai dengan *Dammataīn* : اُ.²⁹

Ada lima hukum bacaan *Nun sukun* dan *Tanwīn*,³⁰ yaitu:

1) *Izhār Ḥalqi* (الْإِظْهَارُ الْحَلْقِيّ)

Izhār artinya jelas, dan *Ḥalqi* artinya tenggorokan. Hukum *Izhār Ḥalqi* terjadi apabila *nun sukun* atau *tanwīn* bertemu huruf-huruf *Ḥalqi*, yaitu enam

²⁶ Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, h. 71.

²⁷ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, h. 209.

²⁸ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, h. 91.

²⁹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, h. 213.

³⁰ Abu Ya'la Kurnaedi, *Metode Asy-Syafi'i Ilmu Tajwid Praktis*, h. 33-41.

huruf yang keluar dari tenggorokan. Enam huruf tersebut adalah: *hamzah* (ء), *Ha* (هـ), *‘ain* (ع), *ha* (ح), *gain* (غ), *kha* (خ).

Cara membaca *Izhār Halqi* harus jelas dan terang. Kejelasan pengucapan tidak boleh tertahan, tidak boleh memantul, tidak dengung, tidak samar, dan dibaca satu ketukan. Salah satu contohnya: يَنْهَوْنَ.

2) *Idgām bi Ġunnah* (الْإِدْغَامُ بِغُنَّةٍ)

Idgām artinya “memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu”, sedangkan *bi Ġunnah* artinya “dengan dengung”. Hukum *Idgām bi Ġunnah* terjadi jika *nun sukun* atau *tanwīn* bertemu salah satu dari empat huruf *Idgām* (ي - ن - م - و).

Cara membaca *Idgām bi Ġunnah* adalah dengan memasukkan suara *nun sukun* atau *tanwīn* kepada huruf *Idgām bi Ġunnah* dihadapannya sehingga menjadi satu ucapan. Pada waktu meng-*Idgām*-kan, suara ditahan kira-kira dua ketukan seraya memakai dengung saat membacanya. Salah satu contohnya pada huruf ي : مَنْ يَعْمَلْ.

3) *Idgām bilā Ġunnah* (الْإِدْغَامُ بِلَاغُنَّةٍ)

Idgām bilā Ġunnah artinya ”tidak memakai *gunnah* (dengung). *Idgām bilā Ġunnah* terjadi bila *nun sukun* atau *tanwīn* bertemu salah satu dari dua huruf *Idgām* (ل atau ر).

Cara membaca *Idgām bilā Ġunnah* ialah memasukkan suara *nun sukun* atau *tanwīn* sepenuhnya kepada huruf *lam* atau *ra*’ tanpa dengung. Salah satu contohnya pada huruf ر : مِنْ رَبِّكُمْ.

4) *Iqlāb*

Iqlāb ialah: apabila *nun sukun* (نْ) atau *tanwīn* (ـِـِـِ) bertemu dengan huruf *ba* (ب), bunyinya menjadi *mim sukun* (مْ), dengan catatan memelihara *ikhfā’*-

nya (*mim sukun* (مْ) ke dalam *ba* (ب) dengan disertai tempo dengung/*gunnah* 2 harakat. Contohnya: تُنَبِّتُ

5) *Ikhfā'*

Ikhfā' ialah: pengucapan huruf antara *izhār* dan *idghām* dengan tetap menjaga *gunnah*/dengung; yakni ketika ada *nun sukun* (نْ) atau *tanwīn* (ًّّ) bertemu dengan salah satu huruf yang 15 berikut: ت - ث - د - ذ - س - ش - ص - ض - ط - ظ - ف - ق - ج - ز - ك .

Praktek bacaannya, bunyi *nun sukun* (نْ) atau *tanwīn* (ًّّ) disamarkan/disembunyikan menuju makhraj huruf *ikhfā'* sesudahnya dengan disertai tempo dengung/*gunnah* 2 harakat, dengan catatan ada sentuhan di janur hidung/induk hidung (*al-Khaisyum*). Contohnya: كُنْتُمْ.

b. *Mim Sukun* (مْ)

Hukum *Mim sukun* adalah tiga hukum yang muncul tatkala *Mim sukun* bertemu huruf *hijaiyyah*.³¹ Tiga hukum tersebut adalah *Ikhfā' Syafawiy*, *Idghām Mimiyy*, dan *Izhār Syafawiy*.³² Sebagai berikut:

1) *Ikhfā' Syafawiy* (الْإِخْفَاءُ الشَّفَوِيُّ)

Ikhfā' Syafawiy ialah: apabila terdapat *mim sukun* (مْ) bertemu dengan huruf *ba* (ب). Praktek bacaannya disertai tempo dengung/*gunnah* 2 harakat. Contohnya: وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

2) *Idghām Mimiyy* (الْإِدْغَامُ الْمِيمِيُّ)

³¹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Tahsīn Tartil al-Qur'an, Metode Maisūrā*, h. 46.

³² Abu Ya'la Kurnaedi, *Metode Asy-Syafi'Ilmu Tajwid Praktis*, h. 48-49.

Idghām Mīmiy ialah: apabila terdapat *mim sukun* (م) bertemu dengan huruf *mim* (م). Praktek bacaannya disertai tempo dengung/*gunnah* 2 harakat. Contohnya:

وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ

3) *Izhār Syafawiy* (الْأَظْهَارُ الشَّفَوِيَّةُ)

Izhār artinya “jelas”, sedangkan *Syafawiy* artinya “bibir”. Terjadinya hukum ini adalah apabila *mim sukun* bertemu dengan huruf *hijaiyyah* selain *ba’* dan *mim*.

Sesuai namanya, *Izhār Syafawiy* harus dibaca jelas dan terang saat mengucapkan huruf *mim* dengan merapatkan bibir. Kejelasan pengucapannya cukup satu ketukan, tidak boleh lebih. Karena jika lebih, dikhawatirkan akan berubah menjadi *Ikhfā’* atau *Gunnah*. Salah satu contohnya pada huruf اَلَمْ تَرَ : ت

c. *Mim Tasydid* dan *Nun Tasydid* (مّ - نّ)

Jika kita membaca al-Qur’an kemudian menemukan huruf *Mim* atau *Nun* yang bertasydid, maka di sana terdapat hukum *Gunnah Musyaddadah*. *Gunnah* menurut bahasa artinya dengung (mendengung), *Musyaddah* artinya bertasydid atau memakai tasydid.

Cara membaca *gunnah musyaddadah* yaitu dengan menghentakkan suara *mim* atau *nun* yang bertasydid, lalu dibaca dengung secara nyata ke pangkal hidung, dua sampai tiga harakat.

Pada waktu mendengungkan huruf *mim* yang bertasydid, kedua bibir haruslah dalam keadaan tertutup karena makhraj *mim* hanya terjadi jika kedua bibir dalam keadaan tertutup. Sebaliknya, ketika mendengungkan huruf *nun* yang bertasydid, kedua bibir tidak boleh tertutup karena makhraj *nun* terjadi jika kedua

bibir dalam keadaan terbuka dan pada saat bersamaan, ujung lidah menekan *lahmatul asnān* (daging tempat tumbuhnya gigi seri atas).³³ Berikut contohnya:

فَلَمَّا - ثُمَّ - أَمْتَكُم : م
جَنَّةٌ - إِنَّكَ - لَتَرْكَبَنَّ : ن

d. Hukum *Ra'* (ر)

Hukum *Ra'* (ر) maksudnya adalah hukum-hukum tentang tata cara membaca huruf *Ra'* (ر). Ada dua hukum,³⁴ yaitu: *Tafkhīm*, dan *Tarqīq*

1) *Tafkhīm*

Tafkhīm menurut bahasa adalah *al-Tasmīn* (التَّسْمِينُ), artinya tebal atau gemuk. Cara mengucapkan *Ra'* *Tafkhīm* adalah dengan menghimpun ketebalan suara di dalam mulut sehingga mulut seolah penuh dengan suara *Ra'*. Berikut ketentuan-ketentuan huruf *Ra'* yang dibaca *Tafkhīm*:

- Huruf *Ra'* yang berharakat *ḍammah* atau *fathah* baik ketika *waqaf* maupun *waṣal*. Salah satu contohnya: لَا تَصْبِرُوا
- Huruf *Ra'* dalam keadaan ber-*sukun* (*sukun aṣli*) dan huruf sebelumnya berharakat *fathah* atau *ḍammah*. Salah satu contohnya: يَرْزُقُ
- Huruf *Ra'* ber-*sukun* didahului oleh huruf yang berharakat *kasrah* '*ariḍli*' (*kasrah tambahan/bukan kasrah aṣli*). Salah satu contohnya: ارْتَضَى
- Huruf *Ra'* ber-*sukun* karena dibaca *waqaf* (*sukun* '*ariḍli*') dan huruf sebelumnya berharakat *fathah* atau *ḍammah*. Salah satu contohnya: وَالْقَمَرُ
- Apabila *Ra'* ber-*sukun* dalam kalimat didahului oleh huruf yang berharakat *kasrah aṣli* dan sesudahnya menghadapi huruf *isti'la'* yang berharakat selain *kasrah*. Salah satu contohnya: لِبَالْمُرْصَادِ

³³Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, h. 239.

³⁴Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, h. 141-145.

2) *Tarqīq*

Tarqīq menurut bahasa adalah *at-Tanḥīf* (التَّخْفِيفُ), artinya “tipis”. Cara mengucapkan *Ra’ Tarqīq* merupakan kebalikan dari *Ra’ Tafkhīm*. Tidak ada penghimpunan suara di dalam mulut sehingga saat pengucapan, mulut tidak terasa penuh dengan suara *Ra’*. Berikut ketentuan-ketentuan huruf *Ra’* yang dibaca *Tarqīq*:

- a) Huruf *Ra’* berharakat *kasrah* atau *tanwīn kasrah*. Contoh: رَزَقًا — مِنْ حَيْرٍ
- b) Huruf *Ra’* berharakat di-*waqafkan*. Sebelum *Ra’* tersebut ada huruf *Līn*, yaitu huruf *Ya’* yang ber-*sukun*. Kemudian sebelum huruf *Ya’* ber-*sukun* ada huruf berharakat *fathah* atau *kasrah*. Salah satu contohnya: إِلَى الطَّيْرِ
- c) Huruf *Ra’* yang ber-*sukun* dengan huruf sebelumnya berharakat *kasrah asli* dan huruf sesudahnya bukan huruf *isti’lā’*. Salah satu contohnya: فِرْعَوْنَ
- d) Huruf *Ra’* di-*waqafkan* (*sukun ‘aridli*) dan huruf sebelumnya berbaris *kasrah*. Salah satu contohnya: الْمُدَّتِرُ
- e. Hukum *Lam Jalalah*

Lam Jalalah adalah huruf *Lam* yang terdapat pada lafazh Allah. Cara membaca *Lam Jalalah* ada dua macam cara.³⁵ Yaitu : *Tagfīzh* dan *Tarqīq*.

1) *Tagfīzh*

Tagfīzh secara bahasa artinya tebal. *Lam Jalalah* dibaca *Tagfīzh* manakala lafaz Allah didahului oleh huruf yang berbaris *fathah* atau *ḍammah*. Salah satu contohnya: إِنَّ اللَّهَ

³⁵ Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, h. 125-128.

Bunyi *Lam* yang dihukumi *Taglīzh*, harus dibaca tebal. Suara yang keluar pun mendekati bunyi “o”. Saat pengucapan, posisi lidah terangkat sambil menekan suara dan mulut seolah penuh dengan suara tersebut.

2) *Tarqīq*

Tarqīq artinya tipis. *Lam jalalah* yang dibaca *Tarqīq* terjadi ketika lafaz Allah didahului oleh huruf yang berbaris *kasrah*. Salah satu contohnya: قُلِ اللَّهُ.

Bunyi *lam* yang dihukumi *Tarqīq*, harus dibaca tipis, sehingga suara yang keluar seperti bunyi “a”, bukan “o”. Saat pengucapan, posisi lidah terhampar/tidak terangkat, tidak ada tekanan suara, serta suara pun tidak terasa memenuhi mulut.

3. *Aḥkāmul Madd Wal Qashr*

Mad menurut Bahasa adalah “tambah”. Kemudian menurut istilah ahli qiroat adalah “membaca sebuah huruf panjang lebih dari satu alif”. Sedangkan *qashr* menurut Bahasa adalah “menahan”. Dan menurut istilah ahli qiroat adalah “membaca huruf panjang tidak lebih dari satu alif”.³⁶

Salah satu hukum yang juga penting dipelajari dalam Ilmu Tajwid adalah hukum *mad*, karena itu, pemahaman yang minim mengenai hukum *mad* ini akan menyebabkan qori’ jatuh pada kesalahan, memendekkan huruf yang seharusnya dibaca panjang atau sebaliknya.

Mad adalah bacaan panjang akibat adanya huruf *mad* (penyebab adanya bacaan *mad*). Secara garis besar hukum *mad* dibagi menjadi dua.³⁷ Yaitu: *mad ṭabī’iy*/*mad aṣlī* dan *mad far’iy*.

a. *Mad Ṭabī’iy*

³⁶ Basori Alwi Murtadho, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid* (Cet. XXVIII; Malang: CV. Rahmatika, 2009), h. 45.

³⁷ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Tahsīn Tartīl al-Qur’an, Metode Maisūrā*, h. 51-55.

Ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya tidak berupa hamzah (ء)/huruf mati (ْ)/huruf yang ditasydid (ّ). Yang mempunyai hukum semisal *mad tabī'iy* adalah:

1) *Mad Badal*

Ialah apabila ada huruf *mad* yang sebelumnya berupa hamzah (ء), dan sesudahnya tidak diikuti hamzah (ء)/ huruf mati (ْ). Salah satu contohnya: ءَامَنُوا

2) *Mad 'Iwad*

Ialah apabila ada huruf *mad* "Alif" yang menjadi pengganti *fathah tanwīn* ketika *waqaf*, dengan syarat yang di-*tanwīn* bukan *tamarbutah*. Salah satu contohnya: كَبِيرًا

3) *Mad Silah Qasirah*

Ialah apabila terdapat *ha damir* (هـ/هُ) yang sebelumnya berupa huruf hidup, dan sesudahnya juga berupa huruf hidup dan bukan hamzah Qaṭa' kecuali يَرْضَهُ لَكُمْ

4) *Fawāṭihu al-Suwar* (Awal Surah)

Maksudnya: huruf *mad* "Alif" yang terdapat pada huruf hijaiyyah dan menjadi *fawatihu al-suwar* (awal surah) adalah huruf yang terkumpul dalam lafaz حَيِّ طَهَّر

5) *Mad Tamkin*

Ialah apabila berhimpun 2 (dua) ي, yaitu ي pertama bertasydid dan berbaris kasrah, sedang ي kedua mati/*sukun*. Salah satu contohnya: حَيِّتُمْ

b. *Mad Far'iy*

Ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa hamzah (ء)/huruf mati (◌ْ)/huruf yang ditasydid (◌ّ). Adapun Yang termasuk dalam *mad far'iy*,³⁸ sebagai berikut:

1) *Mad Wājib Muttasīl*

Ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa hamzah (ء) dan terletak di dalam satu kata. Salah satu contohnya: جَاءَكَ

2) *Mad Jā'iz Munfaṣīl*

Ialah apabila ada huruf *mad* yang sesungguhnya berupa hamzah (ء) dan terletak di lain kata. Salah satu contohnya: وَمَا نُزِّلَ

3) *Mad Lazim kilmiy Mukhaffaf*

Ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa huruf mati (*sukun*) asli dan terletak dalam satu kata. Contohnya: ءَالْفَسَنِ

4) *Mad Lazim Kilmiy Muṣaqqal*

Ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa huruf bertasydid, dan terletak dalam satu kata. Salah satu contohnya: ءَاللَّهِ

5) *Mad Lazim Harfiy Mukhaffaf*

Ialah apabila ada huruf *mad* yang sesungguhnya berupa huruf mati (*sukun*) asli yang tidak di-*idgām*-kan, yaitu terdapat pada huruf hijaiyah yang menjadi *fawatihus suwar* (awal surat). Salah satu contohnya: الم

6) *Mad Lazim Harfiy Muṣaqqal*

³⁸Abu Ya'la Kurnaedi, *Metode Asy-Syafi'i Ilmu Tajwid Praktis*, h. 63-72.

Ialah apabila ada huruf mad yang sesudahnya berupa huruf mati (*sukun*) asli yang di-*idghamkan*, yaitu terdapat pada huruf hijaiyyah yang menjadi *fawatihus suwar* (awal surat). Salah satu contohnya: المر

7) *Mad Līn*

Ialah apabila ada huruf *līn*, sesudahnya berupa huruf mati/*sukun* tidak asli (baik berupa huruf *hamzah* maupun bukan) yang disebabkan *waqaf*. Dengan catatan ketika terdapat *mad līn* dari satu tempat. Salah satu contohnya: مِنْ خَوْفٍ

8) *Mad ‘Ariḍ li al-Sukūn*

Ialah apabila ada huruf *mad*, sesudahnya berupa huruf mati (*sukun*) tidak asli/ *‘ariḍ* (terjadinya huruf mati tidak asli, disebabkan adanya peristiwa *waqaf*). Dengan catatan ketika terdapat *mad ‘ariḍ li al-sukūn* lebih dari satu tempat. Salah satu contohnya: النَّاسِ

4. *Aḥkāmul Waqfi Wal Ibtidā’*

a. *Waqaf*

Waqaf secara bahasa adalah *al-Ḥabs* (الْحَبْسُ), yang artinya “menahan”. *Waqaf* secara sederhana dapat dimaknai sebagai penghentian bacaan al-Qur’an karena sebab-sebab tertentu.³⁹

Di antara fase dan syarat agar pembaca al-Qur’an dapat mencapai kualitas bacaan yang optimal sebagaimana tuntutan pada surah al-Zammil ayat 4 adalah *mengetahui dan menguasai hal-ihwal waqaf*. Mengingat persoalan ini tidak mudah apalagi mereka yang tidak menguasai tata bahasa Arab, maka dari itu para ulama merumuskannya dengan “*tanda/rumus waqaf*”.⁴⁰

³⁹ Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, h. 175.

⁴⁰ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Tahsīn Tartīl al-Qur’an, Metode Maisūrā*, h. 79.

Adapun *hal ihwal waqaf* yang dibahas pada literatur utama adalah ada 4 (empat) macam cara,⁴¹ yaitu:

1) *Waqaf Ikhtibāriy*

Yaitu berhenti membaca untuk mengambil nafas, namun maksud dan tujuannya adalah untuk melatih atau menguji seorang murid tentang bagaimana cara me-*waqaf*kan jika sewaktu-waktu ingin berhenti mendadak.

2) *Waqaf Intizāriy*

Yaitu berhenti membaca untuk *jam'ulqirā'at*/mengumpulkan macam-macam wajah *qirā'at* karena ragamnya Riwayat. Ini hanya berlaku untuk pembaca al-Qur'an yang belajar Qira'at Sab' atau Qira'at 'Asyr.

3) *Waqaf Idtirāriy*

Yaitu berhenti membaca karena terpaksa, misalnya kehabisan nafas, lupa atau tidak mampu meneruskan bacaan dan yang semisalnya.

4) *Waqaf Ikhtiyāriy*

Yaitu berhenti membaca untuk mengambil nafas yang memang disengaja, tidak ada sebab-sebab seperti keadaan yang terjadi pada 3 (tiga) macam *waqaf* di atas.

Adapun rumus-rumus *waqaf* yang populer di dalam pencetakan *mushaf*/al-Qur'an.⁴² Yaitu:

a) $Waqaf(ﷲ) = Waqaf Lazim$

Yaitu harus *waqaf* pada lafaz yang dibelakangnya ada tanda ﷲ tersebut.

⁴¹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Tahsīn Tartīl al-Qur'an, Metode Maisūrā*, h. 80.

⁴² Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, h. 191.

b) *Waqaf*(ط) = *Waqaf Muṭlaq*

Yaitu diperbolehkan *waqaf* dan bagus *ibtidā'* lanjutannya.

c) *Waqaf*(ج) = *Waqaf Jā'iz*

Yaitu diperbolehkan *waqaf* dan juga diperbolehkan *waṣal*, terserah pembacanya.

d) *Waqaf*(ز) = *Waqaf Mujaḥwaz*

Yaitu diperbolehkan *waqaf*, namun lebih bagus *waṣal*.

e) *Waqaf*(ص) = *Waqaf Murakkhaṣ Darūrah*

Yaitu mengingat ayatnya panjang dan khawatir kehabisan nafas, diperbolehkan *waqaf* pada *kalām*/pembicaraan yang sudah sempurna/*maḥḥum* dan pembaca tidak usah *ibtidā'* dari sebelumnya, akan tetapi pada lanjutannya.

f) *Waqaf*(قلى) = *Waqaf Aulā*

Yaitu diperbolehkan *waṣal* atau *waqaf*, namun lebih bagus *waqaf*.

g) *Waqaf*(لا) = *Lā Waqfa Fīhi*

Yaitu tidak *waqaf* di sini atau jangan *waqaf* padanya, kecuali bila tanda ini terdapat pada akhir ayat.

h) *Waqaf*(قف) = *Qif*

Yaitu lebih bagus *waqaf* daripada *waṣal*.

i) *Waqaf*(ق) = *Lā Yūqafu 'Alaiḥā*

Yaitu kesimpulan di antara ulama ahli *waqaf* adalah tidak me-*waqaf*-kan padanya.

j) *Waqaf*(س) = *Saktah*

Yaitu berhenti sejenak tanpa bernafas selama 2 (dua) harakat.

k) *Waqaf* Dua Tanda “Titik Tiga”

Yaitu diperbolehkan *waqaf* pada salah satu yang ada tanda *waqaf titik tiga*.

Adapun *Waqaf* Pada Akhirat Ayat. Yaitu:

Hukum *waqaf* pada akhir ayat adalah *sunnah*. Ini berdasarkan hadis Rasulullah saw, riwayat Ummuh Salamah RA, bahwa Nabi Muhammad saw, bila membaca al-Qur'an- *waqaf* pada setiap akhir ayat dan *ibtida'* lagi pada lanjutannya sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *al-Mustadrak 'alā Shahihaini* juz III halaman 44 dan di-*ta'liq* oleh *al-Zahabiy* sebagai hadis shahih yang di mana redaksinya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأُمَوِيُّ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: "كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَطِّعُ قِرَاءَتَهُ يَقْرَأُ: { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } [الفاتحة: 2] ، ثُمَّ يَقِفُ، { الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ } [الفاتحة: 1] ، ثُمَّ يَقِفُ، وَكَانَ يَقْرَأُهَا: (مَلِكِ يَوْمَ الدِّينِ) ". هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَبِهِ يَقْرَأُ أَبُو عُبَيْدٍ وَيَخْتَارُهُ. هَكَذَا رَوَى يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأُمَوِيُّ، وَغَيْرُهُ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، وَلَيْسَ إِسْنَادُهُ بِمُتَّصِلٍ لِأَنَّ اللَّيْثَ بْنَ سَعْدٍ، رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلُكٍ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ. وَحَدِيثُ اللَّيْثِ أَصَحُّ، وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ اللَّيْثِ: وَكَانَ يَقْرَأُ (مَلِكِ يَوْمَ الدِّينِ)⁴³

Artinya:

Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Yahya bin Said al-Umawi mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Ummu Salamah, ia berkata, Rasulullah saw membaca satu ayat-satu ayat "*al-Ḥamdu lillāhi Rabbil 'ālamīn*" kemudian beliau berhenti, lalu membaca "*ar-Raḥmānirrahīm*" dan berhenti. Lalu, beliau membaca "*Maliki yaumiddīn*".

Dengan demikian me-*waqaf*kan pada setiap akhir ayat adalah diperbolehkan dengan mutlak tanpa mempertimbangkan makna, dan *ibtida'*-nya

⁴³Abu 'Isā bin Saurah bin Musā bin ad-Daḥḥak al-Sulāmī al-Buḡi al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, juz 5, (Cet. III; Maktabah Wa Matba'ah Muṣṭafah al-Bābi al-Ḥalibī, 1975), h. 185.

tidak perlu mengulang dari sebelumnya, akan tetapi pada lanjutan sesudahnya/ayat sesudahnya.⁴⁴

b. *Ibtidā'*

Menurut bahasa, *ibtidā'* berarti memulai. Adapun menurut istilah adalah memulai bacaan setelah *waqaf*. *ibtidā'* ini boleh dilakukan hanya pada perkataan yang tidak merusak arti susunan kalimat.⁴⁵

Para ulama *qira'ah* membagi jenis *ibtidā'* menjadi dua, yaitu *ibtidā' ikhtiyārīy* dan *ibtidā' ikhtibārīy*.⁴⁶

H. *Laḥn* (اللحن)

1. Mengenal *Laḥn*⁴⁷

Menurut Bahasa, *laḥn* memiliki beberapa arti, tetapi yang dimaksud disini adalah: "kesalahan dan penyimpangan dari kebenaran dalam *qira'ah*."

Adapun menurut istilah, *laḥn* adalah: "kesalahan yang masuk pada tilawah al-Qur'an, sehingga merusak kaidah-kaidah tilawah."

Para ulama memiliki perhatian besar terhadap masalah *laḥn*, Imam al-Sakhawi berkata: "bacalah dengan tartil, jangan berlebihan, sempurnakanlah, dan jauhi kemungkaran (dalam bacaan) yang dilakukan oleh orang-orang yang berbuat *laḥn*."

Laḥn atau salah ketika membaca al-Qur'an merupakan aib yang harus dihindari karena kemungkinan dapat merubah arti. Oleh karena itu Imam al-

⁴⁴Ahmad Fathoni, *Petunjuk Tahsīn Tartīl al-Qur'an, Metode Maisūrā*, h. 85-86.

⁴⁵Basori Alwi Murtadho, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*, h. 67.

⁴⁶Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, h. 445.

⁴⁷Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, h. 65-67.

Quthubi dalam mukaddimah tafsirnya menyebutkan beberapa keterangan pentingnya i'rab untuk menjauhi kesalahan ketika membaca lafazh-lafazh al-Qur'an, dan berhati-hati terhadap *lahn* yang bias mengubah makna ayat.

2. Pembagian *Lahn*

Lahn ada dua jenis, yaitu *lahn jaliy* dan *lahn khafiy*.

a. *Lahn Jaliy*⁴⁸

Lahn jaliy menurut istilah adalah: “kesalahan yang masuk pada lafazh-lafazh sehingga merusak aturan qira'ah, sama saja apakah kesalahan tersebut dapat mengubah makna atau tidak mengubahnya.”

Adapun sebab dinamakan *lahn jaliy* karena kesalahannya tampak jelas, yang dapat diketahui ulama qira'ah maupun oleh selain mereka.

1) Keberadaan *Lahn Jaliy*

Lahn jaliy terdapat pada tiga tempat, yaitu: pada huruf, harakat, dan sukun.

a) *Lahn jaliy* Pada Huruf

Lahn jaliy pada huruf adalah *lahn jaliy* yang terjadi baik dalam bentuk membuang huruf, menambah huruf, dan mengubah huruf. Salah satu contohnya: menambah huruf: *قَادًا* dibaca *قَادًا*

b) *Lahn jaliy* pada Harakat dan Sukun

Mengharakati huruf yang sukun, mensukunkan yang berharakat, berlebihan dalam mengucapkan harakat, meringankan bacaan huruf yang bertasydid, dan mentasydidkan huruf yang tidak bertasydid.

⁴⁸ Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, h. 197.

Adapun hukum *lahn jaliy* adalah haram secara mutlak, karena ia mengubah lafazh al-Qur'an yang dapat mengubah makna. Adapaun orang yang awam (jahil), wajib baginya belajar. Sedangkan orang yang tidak sanggup belajar hendaknya membaca bacaan yang shalatnya sah dengannya, tidak menjadi imam, dan tidak menjahar bacaannya di majelis kaum muslimin.

Syaikh Mahmud al-Hushari berkata: “*Lahn jaliy* haram menurut kesepakatan kaum muslimin, pelakunya mendapat dosa apabila melakukannya dengan sengaja. Namun jika dilakukan karena lupa atau tidak tahu, maka itu tidak haram.”

Adapun cara memperbaiki kesalahan dari *lahn jaliy* pada huruf dilakukan dengan dua acara yaitu mengenal *makharijul huruf* dan sifatnya: serta *talaqqi* (belajar langsung dari guru). Dan ada tiga cara untuk memperbaiki kesalahan dari *lahn jaliy* pada harakat yaitu mengenal *kaifiyat* (tata cara) *pengucapan harakat* dan *sukun*, mengenal *kaidah-kaidah Bahasa Arab*, dan dengan *talaqqi*.

b. *Lahn Khafiy*⁴⁹

Yaitu kesalahan yang tersembunyi pada lafazh. Kesalahan ini hanya dapat diketahui oleh para ulama qira'at atau kalangan tertentu yang mendalami qira'at. Para ulama (pengajar al-Qur'an) ini biasanya menghafal berbagai lafazh dalam al-Qur'an dan menerimanya secara *talaqqiy* (langsung) dari ulama lain. Diantara kesalahan yang tergolong sebagai *lahn khafiy* adalah:

- 1) Membaca *dommah* dengan suara antara *dommah* dan *fathah*, seperti membaca *dommah*-nya lafazh “أَنْتُمْ” dan “عَلَيْكُمْ” dengan suara antara *dommah* dan *fathah*.

⁴⁹Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, h. 8.

- 2) Membaca *kasrah* dengan suara antara *kasrah* dan *fathah*, seperti membaca *kasrah*-nya lafazh “بِهِ” dan “عَلَيْهِمْ” dengan suara antara *kasrah* dan *fathah*.
- 3) Menghilangkan dengung lafazh yang seharusnya dibaca dengung atau sebaliknya, termasuk juga menambah atau mengurangi ukuran dengung suatu bacaan.
- 4) Menghilangkan *gunnah* lafazh yang seharusnya dibaca *gunnah*, menambah atau mengurangi ukuran *gunnah* pada suatu bacaan.
- 5) Menggetarkan (*taqrīr*) huruf *ra*’ secara berlebihan atau sebaliknya.
- 6) Menebalkan (*tagfīz*) suatu huruf *lam* tidak pada tempatnya.
- 7) Menambah atau mengurangi ukuran *mad* suatu bacaan.

I. *Pengertian Taman Pendidikan al-Qur’an (TPA)*

Taman Pendidikan al-Qur’an (TPA) adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak-anak usia 7 – 12 tahun, yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat muslim sebagai wahana pembinaan dasar-dasar keimanan, keilmuan dan akhlak yang Qur’ani sesuai taraf perkembangan kejiwaan dan karakteristik anak.⁵⁰

Dengan demikian, porsi pengajarannya terbatas pada pemberian bekal dasar pengetahuan, sikap, keterampilan keagamaan. Terutama untuk pengajaran tertentu yang kurang memungkinkan dapat tercapai secara tuntas melalui pendidikan sekolah (pendidikan formal), misalnya baca tulis al-Qur’an serta do’a-do’a harian, penanaman akidah dan akhlak dan lainnya.⁵¹

Dari beberapa ungkapan di atas diambil kesimpulan bahwa Taman Pendidikan al-Qur’an (TPA) merupakan sebuah lembaga pendidikan di luar

⁵⁰ Mamsudi Abdurrahman, dkk, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TK/TP al-Qur’an* (Jakarta: LPTK BKPRMI, 2010), h. 25

⁵¹ Mamsudi Abdurrahman, dkk, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TK/TP al-Qur’an*, h. 10.

sekolah yang menitikberatkan pengajaran pada pembelajaran membaca al-Qur'an dengan memuat tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian Islamiah.

Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) memiliki landasan badan hukum yang kuat. Dalam undang-undang pendidikan nomor 2 tahun 1989 tentang "Sistem Pendidikan Nasional" Bab II pasal 4 ditegaskan bahwa salah satu ciri manusia Indonesia yang menjadi tujuan Pendidikan Nasional adalah manusia yang beriman dan bertakwa. Dan juga terdapat Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI No. 128 dan 44 A tahun 1982 tentang "Usaha peningkatan kemampuan baca tulis huruf al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka penghayatan dan pengamalan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari"⁵²



⁵² Ahmad Syarmuddin, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran Taman Kanak-Kanak (TKA), Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA)*, (Palembang: LPTK BKPRMI Sumatra Selatan, 2006), h. 9.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dengan analisis data deskriptif kualitatif yang berusaha menggambarkan dan menganalisis data secara mendalam, gambaran yang sistematis, faktual serta akurat mengenai kenyataan-kenyataan, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diamati dan dianalisis secara mendalam.¹ Hasil penelitian ini bermaksud memahami objeknya, tetapi tidak untuk membuat generalisasi, melainkan membuat ekstrapolasi atas makna di balik objeknya tersebut, dan metode ini mengungkapkan dan menjelaskan kenyataan adanya makna yang menyeluruh di balik objek yang ditelitinya.²

Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai fokus penelitian yang sebenarnya (apa adanya) dalam hubungannya dengan pengembangan Islam. Jadi secara teoritis, penelitian kualitatif memfokuskan penelitiannya pada kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan dan mampu mengungkap serta menjelaskannya secara mendalam.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Hanuddin Kecamatan Mandai Kabupaten Maros.

¹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 6.

² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 86.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan selama kurang lebih satu bulan, mulai dari bulan Desember 2018.

B. *Metode Pendekatan penelitian*

1. Pendekatan Pendidikan

Pendekatan pendidikan ini digunakan dalam rangka untuk memahami sistem penguasaan Ilmu Tajwid bagi setiap guru Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) agar dapat mewariskan suatu disiplin ilmu dengan baik dan benar yang sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid itu sendiri, hal ini berbasis kepada pendalaman ilmu-ilmu agama tradisional yang disertai pendalaman ilmu-ilmu modern. Kedua sistem pendidikan ini dalam praktiknya berupaya merealisasikan misi ajaran Islam yang menjadi tujuan utama pembinaan lembaga TPA yaitu menyebarkan dan menanamkan ajaran Islam ke dalam jiwa umat manusia, dalam penganutnya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah. Kemudian mendorong pemeluknya untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat mensejahterakan pribadi dan masyarakat, serta meningkatkan derajat dan martabat manusia. Sementara pendekatan lainnya untuk memberikan penjelasan mengenai sistem pendidikan dari segi metode, teori, serta pendekatan yang digunakan dalam memahami ilmu-ilmu agama tradisional dan ilmu-ilmu modern yang ada. Sehingga perpaduannya menjadi jelas dan pasti.³

2. Pendekatan Historis

Pendekatan historis yaitu usaha untuk mempelajari dan mengenali fakta-fakta dan menyusun kesimpulan mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau. Di

³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 21.

sini peneliti dituntut menemukan fakta, menilai dan menafsirkan fakta yang diperoleh secara sistematis dan objektif untuk memahami masa lampau. Temuan-temuan masa lampau tersebut dapat dijadikan bahan untuk masa yang sekarang dan meramalkan peristiwa yang akan datang. Pendekatan histori ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkrit bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.⁴

C. *Sumber Data*

Sumber data adalah sumber yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif sumber data terbagi dua, yakni sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat atau yang mengalami dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2. Data Sekunder

Sementara data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain).⁵ Sumber data sekunder tersebut merupakan catatan tertulis, majalah, artikel, dan arsip lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. IX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 47.

⁵ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), h. 17

D. *Instrumen Penelitian*

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah penelitian sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focus and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.⁶

E. *Metode Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

1. Metode Observasi. Dalam metode ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁸

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 61.

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 62.

⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi II (Cet. V; Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 118.

2. Metode Wawancara, wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian. Dan wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif.⁹
3. Metode Dokumentasi, yakni mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen tentang kemampuan dalam penguasaan Ilmu Tajwid pada guru-guru Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) di Kelurahan Hasanuddin dan dokumentasi ini diperoleh berdasarkan dari dokumen, rekaman, gambar, dan foto. Metode dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁰
4. Pengumpulan data melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi tersebut.
5. Metode Tes, metode tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.¹¹ Tes yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini ada dua macam bentuk tes, yaitu tes teori dan tes praktek atau lisan. Hal ini di maksudkan untuk mengukur tingkat kemampuan guru-guru TPA dalam penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin. Berikut kedua jenis tes itu:

⁹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, h. 160.

¹⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 82.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1986), h. 139.

- a. Tes Teori : tes teori yang peneliti maksud adalah dengan membagikan selembarnya kepada setiap guru-guru TPA di Kelurahan Hasanuddin yang berisi 10 (sepuluh) pertanyaan dalam bentuk soal essay, yang dimana indikator atau gambaran pertanyaannya adalah seputar *makhārijul ḥurūf*, *ṣifātul ḥurūf*, *nun sukun* atau *tanwin* (*iẓhār*, *idgām bigunnah*, *idgām bilagunnah*, *iqlāb*, dan *ikhfā'*), hukum *ra'*, hukum *lam jalalah*, *mad*, *qalqalah*, dan *waqaf*. Adapun teknik penilaian dalam bentuk tes ini yaitu dengan cara berangkat dari nilai 100 (seratus) kemudian memberikan pengurangan nilai 5 (lima) apabila guru tidak tepat dalam menjawab pertanyaan dalam satu soal.
- b. Tes Praktek atau Lisan : yaitu setiap guru yang dijadikan sampel penelitian diminta untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an. Dalam tes ini, peneliti melakukan tes terhadap 15 guru dengan menetapkan bacaan QS. Maryam/19: 1-25 sebagai ayat yang akan diujikan dengan menggunakan alat bantu berupa perekam dan foto untuk menunjang kelengkapan dan kevalidan data yang dikumpulkan, dan kemudian indikator atau gambaran penilaian dalam jenis tes ini yaitu seputar *makhārijul ḥurūf*, *ṣifātul ḥurūf*, *nun sukun* dan *tanwin* (*iẓhār*, *idgām bigunnah*, *idgām bilagunnah*, *iqlāb*, dan *ikhfā'*), hukum *ra'*, hukum *lam jalalah*, *mad*, *qalqalah*, *waqaf* dan *ibtidā'*. Adapun teknik penilaian yang ditempuh oleh jenis tes ini yaitu dengan cara berangkat dari nilai 100 (seratus) kemudian memberikan pengurangan nilai apabila guru melakukan kesalahan dalam membaca ayat yang telah ditentukan oleh peneliti. Kesalahan yang dimaksud oleh peneliti dalam jenis tes ini adalah berdasarkan dari ketetapan dalam Ilmu Tajwid yaitu *lahn jaliy* (kesalahan fatal) dan *lahn khafiy* (kesalahan ringan), dan masing-masing kesalahan diberi pengurangan nilai 1 (satu). Kesalahan fatal yang dikenal dengan istilah *lahn jaliy* yaitu mengganti/mengubah baris, huruf dengan huruf lain, serta kalimat dengan

kalimat lain. Dan kesalahan ringan dikenal dengan istilah *lahn khafiy* dalam Ilmu Tajwid yang dimaksud oleh peneliti adalah kesalahan yang hanya bisa diketahui oleh ahli qira'at atau kalangan tertentu yang mendalami ilmu tertentu atau yang mendalami ilmu qira'at, contoh kesalahan ringan antara lain menggetarkan huruf *ra' (ر)* secara berlebihan dan lain-lain.

Adapun kategori penilaian dari dua jenis tes sebagai berikut:

- Sangat baik = 90 – 100
- Baik = 80 – 89
- Cukup = 70 – 79
- Kurang = 60 – 69¹²

Dari dua jenis tes ini dalam hal penilaian, peneliti lebih memilih orang yang berkompeten atau lebih mampu dalam bidang ini (Ilmu Tajwid) untuk menentukan nilai dari dua jenis tes ini. Beliau adalah salah seorang guru Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Imam 'Ashim Makassar. Hal ini bisa dibuktikan dengan keseharian beliau dalam mengajar Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren tersebut, dan adanya bukti formal yang menyatakan bahwa beliau sudah mampu dalam bidang Ilmu Tajwid itu sendiri.

F. *Analisis Data*

Pada dasarnya analisis data adalah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh

¹²Baharuddin, "Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar", Tesis (Makassar: Pendidikan Qur'an Hadis, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012), h. 74.

data.¹³ Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul baik dari catatan lapangan, gambar, foto, atau dokumen berupa laporan.

Untuk melaksanakan data ini maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁴

Tahapan reduksi data dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, yaitu mengenai kemampuan guru-guru TPA dalam penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin, sehingga dapat ditemukan hal-hal dari obyek yang diteliti tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam reduksi data ini antara lain: mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi, serta mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data

¹³A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Penelitian Kuantitatif* (Ed. I; Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

¹⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 91.

Miles dan Huberman dalam Imam Suprayogo dan Tobroni, mengatakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁵

Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh dari kemampuan guru-guru TPA dalam penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait tentang kemampuan guru-guru TPA dalam penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin.

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Langkah ketiga menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁶

Pada tahapan ini dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembending teori tertentu, melakukan proses pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan pra survey (orientasi), wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan.

¹⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 93.

¹⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 99.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Letak geografis¹

Kelurahan Hasanuddin mempunyai luas 254 Ha berada pada wilayah Kecamatan Mandai Kabupaten Maros yang terletak pada posisi $119^{\circ}31'42''$ - $119^{\circ}33'20''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}2'24''$ – $5^{\circ}4'2''$ Lintang Selatan. Dan batas wilayah yaitu:

Sebelah Utara : Kecamatan Marusu

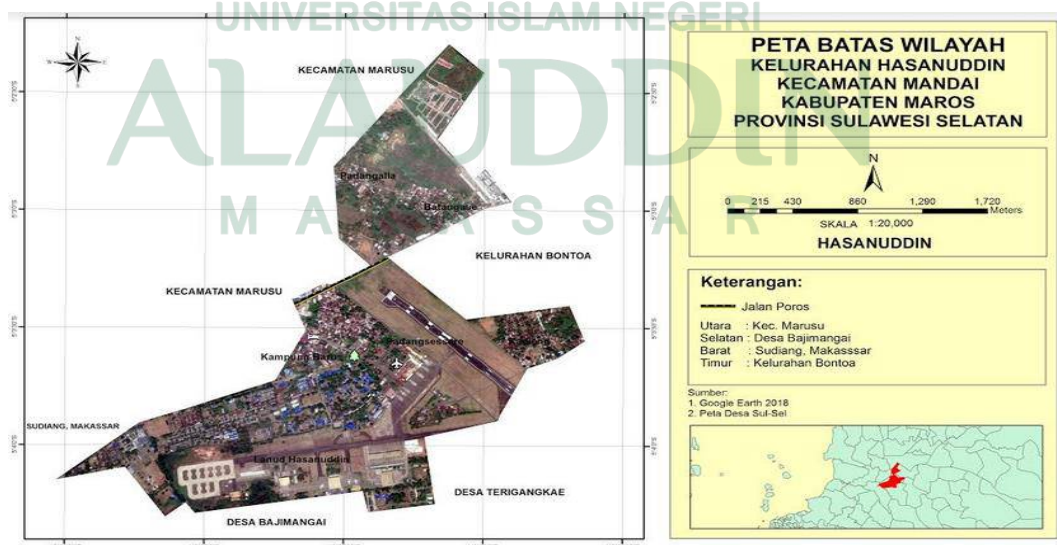
Sebelah Timur : Kelurahan Bontoa dan Desa Tenrigangkae Kecamatan Mandai

Sebelah Selatan : Desa Bajimangai

Sebelah Barat : Makassar

Gambar 4.1

Peta Wilayah Kelurahan Hasanuddin



¹Profil Singkat Kelurahan Hasanuddin Kecamatan Mandai Kabupaten Maros, h. 1-5.

2. Tipologi

Secara geografis Kelurahan Hasanuddin memiliki bentuk wilayah datar. Ditinjau dari sudut ketinggian tanah, Kelurahan Hasanuddin berada pada dataran rendah dengan ketinggian 0-100 m di atas permukaan laut. Suhu rata-rata antara 25°-35 ° C. Kelurahan Hasanuddin merupakan daerah beriklim tropis basah dengan curah hujan pertahun antara 1540 mm, 110 hari/hujan/tahun.

Data pemanfaatan wilayah Kelurahan Hasanuddin tergambar pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Pemanfaatan Wilayah Kelurahan Hasanuddin

NO	PEMANFAATAN	LUAS (Ha)
1	Pemukiman dan <u>Prasana Umum Lainnya</u>	170 Ha
2	Persawahan	54 Ha
3	Tanah Ladang	30 Ha
	Jumlah	254 Ha

3. Demografi

a. Jumlah Penduduk

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Kelurahan Hasanuddin

NO	URAIAN DATA PENDUDUK	TAHUN 2016	TAHUN 2017
1	<u>Jumlah KK</u>	1735 KK	1903 KK
2	<u>Laki-Laki</u>	3760 <u>Jiwa</u>	4000 <u>Jiwa</u>
3	<u>Perempuan</u>	3922 <u>Jiwa</u>	4042 <u>Jiwa</u>
	<u>Jumlah Penduduk Total (2+3)</u>	7682 <u>Jiwa</u>	8042 <u>Jiwa</u>

b. Jumlah Penduduk Menurut Komposisi Umur

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Menurut Komposisi Umur Kelurahan Hasanuddin

NO	KOMPOSISI UMUR	TAHUN 2016	TAHUN 2017
1	Kurang dari 15 Tahun	850	865
2	15 tahun s/d 56 tahun	6727	6970
3	56 tahun Keatas (Lansia)	105	207
	Jumlah	7682	8042

c. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

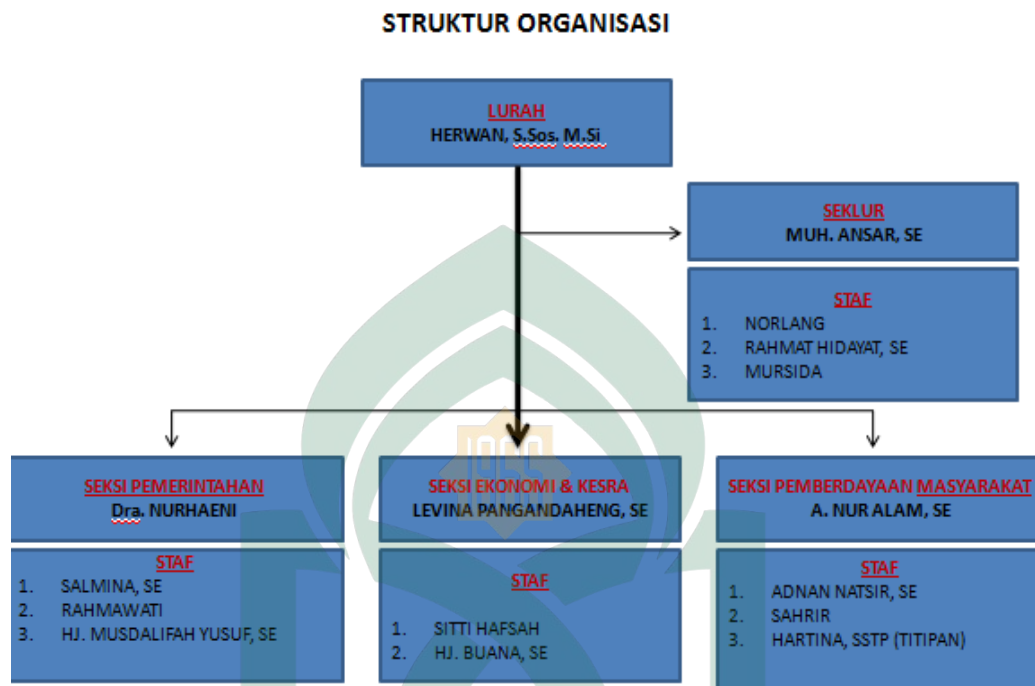
Tabel 4.4

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Di Kelurahan Hasanuddin

NO	URAIAN PENDIDIKAN	TAHUN 2016	TAHUN 2017
1	Tidak/Belum Sekolah	391	269
2	Buta Aksara	0	0
3	Tidak Tamat SD	2	0
4	Tidak Tamat SMP	0	0
5	Tidak Tamat SMA	0	0
6	Tamat SD	457	580
7	Tamat SMP	356	396
8	Tamat SMA	334	403
9	S1	12	14
10	S2	2	3
11	S3	0	0

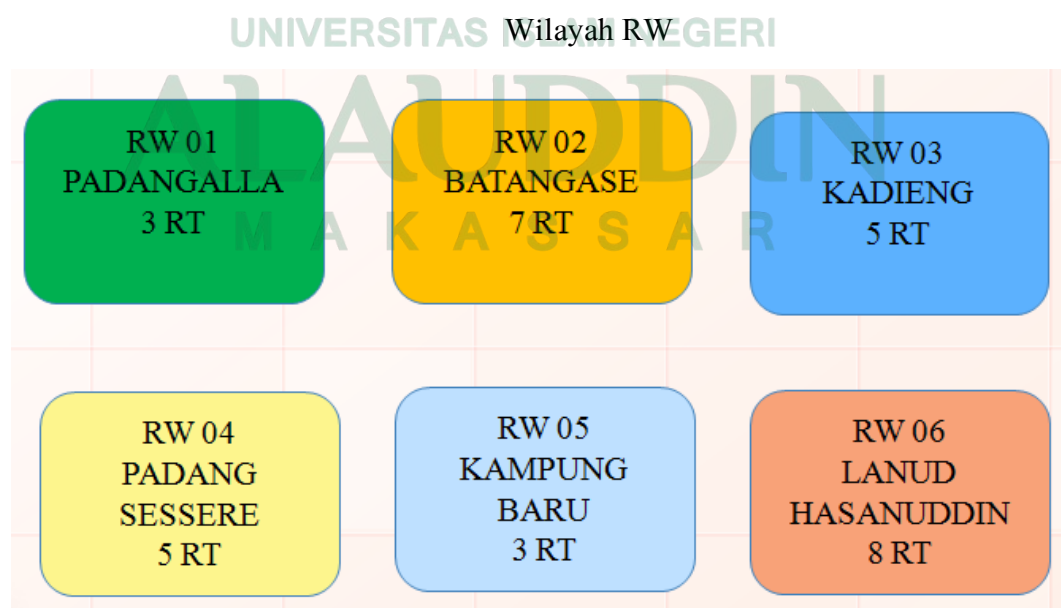
4. Pemerintahan

Bagan 4.1



Kelurahan Hasanuddin terdiri dari 6 (enam) RW dan 31 (tiga puluh satu) RT, yaitu:

Peta Konsep 4.1



Tabel 4.5

Jumlah TPA dan Tenaga Pengajar TPA di Kelurahan Hasanuddin.²

No	Nama TPA	Tenaga Pendidik
1.	TPA Sabilillah Lingk. Padang Sessere	- Jumriah - Suci Ayu Ramadani
2.	TPA Raihal Az-Zahrah Lingk. Batangase	- Dra. Sukmawati - Suriyana Saad, S.Pd.
3.	TPA Awaluddin Lingk. Batangase	- Kasmawati - Annisa
4.	TPA Miftahul Khaer Lingk. Batangase	- Faridah Arman - Erni
5.	TPA Lingk. Kampung Baru	- Sri Suwasti - Iwan
6.	TPA Al-Munawwarah Lingk. Lanud	- Muhammad Nurdin - Aminah - Sukmawati
7.	TPA Nurut Tarbiyah Lingk. Lanud	- Mantasia, S.Pd.
8.	TPA Miftahul Khaer Lingk. Kadieng	- Yanti Jibu

B. Kemampuan Guru-Guru TPA Dalam Penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin

1. Pemahaman Guru-Guru TPA di Kelurahan Hasanuddin Mengenai Ilmu Tajwid.

Dalam menentukan dan mengukur tentang sejauh mana guru-guru TPA di Kelurahan Hasanuddin memiliki kemampuan dalam menguasai Ilmu Tajwid, peneliti membaginya atas dua kriteria, yaitu sebagai berikut:

²Herwan (44 tahun), Lurah Hasanuddin Kecamatan Mandai Kabupaten Maros, Wawancara, Maros, 15 November 2018.

a. Menguasai Ilmu Tajwid

Pengertian Ilmu Tajwid secara umum adalah ilmu yang memperjelas bacaan al-Qur'an, dalam pengertian mengucapkan huruf-hurufnya secara tertib dan memberikan hak huruf itu. Selain itu juga mengembalikan huruf dari tempat asalnya dan tempat keluarnya huruf-huruf itu.³

Adapun pengertian menguasai Ilmu Tajwid menurut Pak Iwan, selaku guru di TPA lingkungan Kampung Baru adalah:

Dalam membaca al-Qur'an kami di sini selalu menggunakan pedoman Ilmu Tajwid di dalamnya yaitu harus memperhatikan panjang pendek bacaan, memperhatikan hukum bacaan *nun sukun* atau *tanwīn*, hukum *mim sukun*, tempat berhenti, dan hukum bacaan lainnya.⁴

Pendapat tersebut tidak jauh beda dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Suriyana Saad, S.Pd. selaku pengajar di TPA Raihal Az-zahra lingkungan Batangase tentang pengertian menguasai Ilmu Tajwid, beliau mengatakan bahwa:

Menguasai Ilmu Tajwid adalah selalu menggunakan aturan-aturan tajwid dalam bacaan al-Qur'an seperti memperhatikan *mad*, hukum *mim sukun*, *qalqalah*, mengetahui tanda-tanda *waqaf*, dan sesuai dengan makhraj huruf.⁵

Selain itu menurut Ibu Erni, selaku pengajar di TPA Miftahul Khaer lingkungan Batangase, Beliau mengatakan bahwa pengertian menguasai Ilmu Tajwid itu adalah sebagai berikut:

Menguasai Ilmu Tajwid artinya mampu mengamalkan unsur-unsur tajwid dalam melafalkan bacaan al-Qur'an unsur-unsur tersebut meliputi *mad*, hukum *nun sukun* atau *tanwīn*, hukum *mim sukun*, *qalqalah*, dan lain sebagainya.⁶

³ Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Cet. 10; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2016), h. 4.

⁴ Iwan (28 tahun), Guru TPA Lingkungan Kampung Baru, *Wawancara*, Maros, 18 November 2018.

⁵ Suriyana Saad (28 Tahun), Guru TPA Raihal Az-Zahra Lingkungan Batangase, *Wawancara*, Maros, 18 November 2018.

⁶ Erni (43 Tahun), Guru TPA Miftahul Khaer Lingkungan Batangase, *Wawancara*, Maros, 18 November 2018.

Selain melalui wawancara, peneliti juga mendapati data mengenai kefasihan membaca al-Qur'an guru melalui observasi kepada peserta didik yaitu yang dilakukan saat santri dan santriwati melakukan proses pembelajaran baca tulis al-Qur'an di TPA Miftahul Khaer lingkungan Batangase, di mana dalam mengamati hal tersebut peneliti mendapati bahwa guru TPA Miftahul Khaer dalam membaca al-Quran kepada santri dan santriwati telah memakai kaidah-kaidah tajwid di dalamnya seperti:⁷

- *Makhārijul Hurūf*, membahas tentang tempat-tempat keluarnya huruf.
- *Ṣifātul Hurūf*, membahas tentang sifat-sifat huruf.
- *Aḥkāmul Hurūf*, membahas tentang hukum-hukum yang lahir dari hubungan antar huruf.
- *Aḥkāmul Madd Wal Qashr*, membahas tentang hukum-hukum memanjangkan dan memendekkan bacaan.
- *Aḥkāmul Waqfi Wal Ibtidā'*, membahas tentang hukum-hukum menghentikan dan memulai bacaan.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa guru TPA yang ada di Kelurahan Hasanuddin, peneliti menganalisa penguasaan Ilmu Tajwid dalam membaca al-Qur'an yang dimiliki oleh beberapa guru TPA di Kelurahan Hasanuddin menggunakan kaidah tajwid yaitu, seperti memperhatikan bacaan *mad*, *nun sukun* dan *tanwīn*, hukum *mim sukun*, *makhārijul hurūf*, dan *iqḷāb*. kaidah tersebut sesuai dengan teori yang ada dan pendapat ulama qurro' (ulama qur'an) bahwa menguasai Ilmu Tajwid adalah mengucapkan setiap huruf dari makhrajnya secara benar dengan menunaikan seluruh haknya.

⁷Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus* (Cet. II; Surabaya: Halim Jaya, 2008), h. 3.

b. Jelas dalam Melafalkan Bacaan (*tartil*)

Membaca al-Qur'an secara jelas atau tartil artinya guru dalam membaca al-Qur'an bisa didengar oleh orang lain sehingga bila bacaan guru itu salah maka orang lain bisa membenarkannya, dan selain mampu dalam Ilmu Tajwid di dalam proses belajar mengajar seorang guru juga diharapkan mampu memiliki suara yang jelas dan lantang dalam membaca al-Qur'an serta berani membuka mulut dengan lebar agar bacaan tersebut bisa terucap secara mantap tanpa ada yang berkurang. Hal ini dilakukan agar peserta didiknya bisa mendengar dan mengikuti bacaan gurunya dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibu Erni, selaku pengajar di TPA Miftahul Khaer lingkungan Batangase, beliau mengatakan sebagai berikut:

Dalam membaca al-Qur'an, kami di sini berusaha bersuara keras dan tartil, ini dilakukan agar santri-santri kami dapat mengikutinya dengan baik tanpa mengurangi suatu apapun dari bacaan tersebut.⁸

Jelas dalam mencontohkan bacaan al-Qur'an di hadapan peserta didik sangatlah penting dengan bacaan yang lantang dan jelas. Hal tersebut agar santri dan santriwati diharapkan mampu meniru bacaan gurunya dengan baik dan benar.

Dalam menilai kefasihan membaca al-Qur'an tentu hal pertama dinilai adalah kemampuan mengaplikasikan tajwid dalam membaca al-Qur'an, selanjutnya adalah kejelasan dalam membaca al-Qur'an dengan suara yang keras, lantang, dan jelas sehingga orang lain bisa mendengarkan dengan baik dan menilainya apakah bacaan tersebut benar atau salah, kedua hal tersebut saling berkesinambungan karena seorang menilai dari suara yang jelas sehingga didapati apakah seseorang tersebut dalam membaca al-Qur'an mampu mengaplikasikan unsur tajwid dalam pembacaan al-Qur'an atau tidak.

⁸Erni (43 Tahun), Guru TPA Miftahul Khaer Lingkungan Batangase, *Wawancara*, Maros, 18 November 2018.

Setelah peneliti melihat hasil penelitian yang ada di atas yaitu yang mana sebahagian guru telah membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid dan membaca al-Qur'an secara jelas dan tartil maka peneliti dapat menganalisa bahwa sebahagian guru-guru TPA di Kelurahan Hasanuddin telah memiliki kefasihan yang mumpuni, hal ini peneliti paparkan karena kefasihan membaca al-Qur'an pada sebagian guru-guru TPA di Kelurahan Hasanuddin ini telah masuk dalam teori kriteria kefasihan dalam membaca al-Qur'an yang telah berlaku saat ini.

2. Tingkat Kemampuan Guru-Guru TPA Dalam Penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin.

Data yang disajikan di sini merupakan hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengambilan data yang telah ditetapkan, yakni tes kemampuan guru-guru TPA dalam membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah dan hukum-hukum Ilmu Tajwid yang sudah ditetapkan.

Tes yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini ada dua macam bentuk tes, yaitu tes teori dan tes praktek atau lisan. Hal ini di maksudkan untuk mengukur tingkat kemampuang guru-guru TPA dalam penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin. Berikut kedua jenis tes itu:

- a. Tes Teori : tes teori yang peneliti maksud adalah dengan membagikan selembor kertas kepada setiap guru-guru TPA di Kelurahan Hasanuddin yang berisi 10 (sepuluh) pertanyaan dalam bentuk soal essay, yang dimana indikator atau gambaran pertanyaannya adalah seputar *nun sukun* atau *tanwin* (*iẓhār*, *idgām bigunnah*, *idgām bilagunnah*, *iqlāb*, dan *ikhfā'*), hukum *ra'*, hukum *lam jalalah*, *mad*, *qalqalah*, dan *waqaf*. Adapun teknik penilaian dalam bentuk tes ini yaitu dengan cara berangkat dari nilai 100 (seratus) kemudian memberikan

pengurangan nilai 5 (lima) apabila guru tidak tepat dalam menjawab pertanyaan dalam satu soal.

- b. Tes Praket atau Lisan : yaitu setiap guru yang dijadikan sampel penelitian diminta untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an. Dalam tes ini, peneliti melakukan tes terhadap 15 guru dengan menetapkan bacaan QS. Maryam/19: 1-25 sebagai ayat yang akan diujikan dengan menggunakan alat bantu berupa perekam dan foto untuk menunjang kelengkapan dan kevalidan data yang dikumpulkan, dan kemudian indikator atau gambaran penilaian dalam jenis tes ini yaitu seputar *makhārijul ḥurūf*, *ṣifātul ḥurūf*, *nun sukun* dan *tanwin* (*izhār*, *idgām bigunnah*, *idgām bilagunnah*, *iqlāb*, dan *ikhfā'*), hukum *ra'*, hukum *lam jalalah*, *mad*, *qalqalah*, *waqaf* dan *ibtidā'*. Adapun teknik penilaian yang ditempuh oleh jenis tes ini yaitu dengan cara berangkat dari nilai 100 (seratus) kemudian memberikan pengurangan nilai apabila guru melakukan kesalahan dalam membaca ayat yang telah ditentukan oleh peneliti. Kesalahan yang dimaksud oleh peneliti dalam jenis tes ini adalah berdasarkan dari ketetapan dalam Ilmu Tajwid yaitu *laḥn jaliy* (kesalahan fatal) dan *laḥn khafiy* (kesalahan ringan), dan masing-masing kesalahan diberi pengurangan nilai 1 (satu). Kesalahan fatal yang dikenal dengan istilah *laḥn jaliy* yaitu mengganti/mengubah baris, huruf dengan huruf lain, serta kalimat dengan kalimat lain. Dan kesalahan ringan dikenal dengan istilah *laḥn khafiy* dalam Ilmu Tajwid yang dimaksud oleh peneliti adalah kesalahan yang hanya bisa diketahui oleh ahli qira'at atau kalangan tertentu yang mendalami ilmu tertentu atau yang mendalami ilmu qira'at, contoh kesalahan ringan antara lain menggetarkan huruf *ra'* (ر) secara berlebihan dan lain-lain.

Adapun kategori penilaian dari dua jenis tes sebagai berikut:

- Sangat baik = 90 – 100
- Baik = 80 – 89
- Cukup = 70 – 79
- Kurang = 60 – 69⁹

Dari dua jenis tes ini dalam hal penilaian, peneliti lebih memilih orang yang berkompeten atau lebih mampu dalam bidang ini (Ilmu Tajwid) untuk menentukan nilai dari dua jenis tes ini. Beliau adalah Ust. Chandra Andy Saputra, S.Pd., salah seorang guru Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Imam 'Ashim Makassar. Hal ini bisa dibuktikan dengan keseharian beliau dalam mengajar Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren tersebut, dan adanya bukti formal yang menyatakan bahwa beliau sudah mampu dalam bidang Ilmu Tajwid itu sendiri.

Gambaran hasil dari dua jenis tes tersebut dapat dilihat pada dua tabel di bawah ini:

Tabel 4.6

Hasil Tes Teori Tingkat Kemampuan Guru-Guru TPA Dalam Penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin

No.	Nama	Jumlah Soal Yang Tidak Terjawab Dengan Benar dan Jumlah Nilai Minus		Nilai
		Jumlah Soal	Jumlah Nilai Minus	
1.	Sukmawati	4	20	80
2.	Suriyana Saad	4	20	80
3.	Mantasia	7	35	65
4.	Anisa	3	15	85

⁹Baharuddin, "Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar", Tesis (Makassar: Pendidikan Qur'an Hadis, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012), h. 74.

5.	Iwan	5	25	75
6.	Muhammad Nurdin	6	30	70
7.	Yanti Jibu	5	25	75
8.	Kasmawati	4	20	80
9.	Jumriah	7	35	65
10.	Faridah Arman	6	30	70
11.	Suci ayu	7	35	65
12.	Aminah	7	35	65
13.	Sri Suwasti	8	40	60
14.	Dra. Sukmawati	6	30	70
15.	Erni	4	20	80

Tabel 4.7

Hasil Tes Praktek Atau Lisan Tingkat Kemampuan Guru-Guru TPA Dalam
Penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin

No.	Nama	Jumlah Nilai Minus		Nilai
		<i>Lahn Jaliy</i>	<i>Lahn Khafiy</i>	
1.	Sukmawati	8	3	89
2.	Suriyana Saad	9	2	89
3.	Mantasia	17	6	77
4.	Anisa	3	8	89
5.	Iwan	10	3	87
6.	Muhammad Nurdin	9	3	89
7.	Yanti Jibu	8	4	88
8.	Kasmawati	14	2	84

9.	Jumriah	15	8	77
10.	Faridah Arman	16	5	79
11.	Suci ayu	14	8	78
12.	Aminah	12	5	83
13.	Sri Suwasti	22	10	68
14.	Dra. Sukmawati	13	6	81
15.	Erni	10	4	86

C. Faktor-Faktor Penyebab Perbedaan Tingkat Kemampuan Guru-Guru TPA Dalam Penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin

Selain melakukan dua jenis tes dalam mengukur tingkat kemampuan guru-guru TPA dalam penguasaan Ilmu Tajwid berupa tabel, peneliti juga melakukan wawancara mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan tingkat kemampuan Ilmu Tajwid guru-guru TPA Kelurahan Hasanuddin dalam membaca al-Qur'an berdasarkan Ilmu Tajwid sebagai pelengkap penelitian ini.

Wawancara bersama Ust. Syamsul Rijal selaku pengurus BKPRMI Kabupaten Maros beliau mengatakan bahwa:

Proses pelatihan pembelajaran Ilmu Tajwid diadakan 1 minggu setiap 6 bulan. Dilaksanakan mulai hari senin sampai sabtu yang diikuti oleh utusan-utusan dari tenaga pengajar TPA se-Kabupaten Maros. Untuk pelatihan tajwid kami melatih secara teori dan praktek. Dalam proses pelatihan kami meminta kepada peserta untuk membaca ayat al-Qur'an yang telah ditentukan untuk dibacakan. Misalkan ada dari ayat tersebut tentang *nun sukun*, kemudian kami paparkan teorinya, lalu kami contohkan cara membacanya yang benar dan begitu seterusnya.¹⁰

Wawancaranya selanjutnya yaitu bersama Ust. Fahrul Islam, selaku pemateri pelatihan guru-guru TPA dalam Ilmu Tajwid.

Dalam pelatihan Ilmu Tajwid guru-guru TPA kami memaparkan teori-teori Ilmu Tajwid dan juga metode-metode pembelajaran tajwid, dan para

¹⁰Syamsul Rijal (34 Tahun), Pengurus BKPRMI Kabupaten Maros, *Wawancara*, Maros, 21 November 2018.

peserta pelatihan sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Tajwid baik secara teori maupun praktek.¹¹

Wawancara selanjutnya bersama guru TPA Kelurahan Hasanuddin yang bernama Ibu Suriyana Saad beliau mengatakan bahwa.

Pemahaman saya tentang Ilmu Tajwid terasa mudah karena saya pernah belajar di pondok pesantren, terkadang jika mempunyai waktu luang saya belajar buku-buku tajwid secara mandiri sambil mengulang-ulang kembali yang dulu pernah saya pelajari.¹²

Kemudian wawancara bersama Pak Iwan, selaku guru TPA Ling. Kampung baru. Beliau mengatakan bahwa:

Dulu waktu saya masih sekolah (umum), saya sempat belajar Ilmu Tajwid secara mendalam melalui lembaga madrasah diniyah, dimana pada saat itu kami belajar tiga kali dalam sepekan, makanya sampai sekarang al-Hamdulillah Ilmu Tajwid masih cukup teringat dalam pikiran saya dan dari sinilah modal utama saya untuk mengajarkan apa-apa yang masih saya ingat tentang seputar Ilmu Tajwid, dan dengan cara seperti inilah saya mengulang-ulangi apa yang saya pelajari dulu waktu masih sekolah tentang seputar Ilmu Tajwid.¹³

Peneliti mewawancarai pula Ibu Sri Suwasti pengajar di TPA yang sama beliau mengatakan:

Ilmu Tajwid dalam membaca al-Qur'an bagi saya cukup kurang, sebab saya belajar al-Qur'an dahulu belum diajarkan tentang tajwid, belajar saya yaitu hanya mengikuti guru saya membaca, pengetahuan tentang tawjid pun minim saya alami karena faktor kesibukan dalam rumah tangga dan lingkungan yang tidak mendukung, sesekali saya belajar secara otodidak di salah satu teman yang paham tentang Ilmu Tajwid¹⁴

Wawancaranya selanjutnya bersama Ibu Yanti Jibu selaku pengajar di TPA Miftahul Khaer Lingkungan Kadieng, beliau mengatakan bahwa:

¹¹Fahrul Islam (29 Tahun), Pemateri Pelatihan Guru-Guru TPA Dalam Ilmu Tajwid, *Wawancara*, Maros, 21 November 2018.

¹²Suriyana Saad (28 Tahun), Guru TPA Raihahal Az-Zahra Lingkungan Batangase, *Wawancara*, Maros, 21 November 2018.

¹³Iwan (28 Tahun), Guru TPA Lingkungan Kampung Baru, *Wawancara*, Maros, 22 November 2018.

¹⁴Sri Suwasti (42 Tahun), Guru TPA Lingkungan Kampung Baru, *Wawancara*, Maros 22 November 2018.

Dulu pemahaman saya tentang tajwid hanya seputar mampu membaca al-Qur'an dan sedikit sulit memahami hukum-hukum tajwid, karena sewaktu belajar al-Qur'an saya hanya belajar metode mengaji kampung bugis, dan kurang menggali lebih dalam tentang tajwid. Tapi bacaan saya sekarang sudah cukup bagus menurut saya semenjak saya mengajar di TPA dan terkadang mengikuti pelatihan yang diadakan BKPRMI¹⁵

Kemudian Peneliti mewawancarai Anisa, selak guru di TPA Awaluddin

Lingk. Batangase, beliau mengatakan bahwa:

Dalam membaca al-Qur'an saya hanya berdasarkan pemahaman saya tentang membaca al-Qur'an yang di dapatkan melalui belajar metode iqro waktu di TPA dulu, disamping itu guru kami juga mengajarkan Ilmu Tajwid itupun tidak terlalu dalam menurut saya sekarang. Sekarang saat ini sesekali saya belajar peningkatan kualitas tajwid melalui kelompok ibu-ibu majlis ta'lim yang ada di kampung kami, terkadang juga saya mengikuti pelatihan tajwid yang diadakan oleh pemerintah setempat, dan saya sempat belajar tajwid waktu semester lima dulu di kampus.¹⁶

Peneliti pun juga mewawancarai Ibu Kasmawati, guru TPA yang sama,

beliau berkata bahwa:

Kesadaran saya tentang Ilmu Tajwid dulu itu masih kurang, selain dari faktor kesadaran pribadi, faktor proses belajar saya juga mepengaruhi karena guru saya juga dalam membaca al-Qur'an tidak fasih karena adanya faktor logat kampung yang sangat melekat pada dirinya. Misalkan yang seharusnya dibaca "alaihim" dia baca "alacheng", jadi itu yang juga saya ikuti. Tapi al-Hamdulillah bacaan saya sekarang sudah berubah semenjak saya mengajar di TPA ini disamping itu saya juga sering membaca buku-buku tajwid dan saya juga rutin belajar langsung dengan seorang ustad.¹⁷

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara ini bersama Suci Ayu

Ramadani, selaku pengajar di TPA Sabilillah Lingk. Padang Sessere. Berikut pernyataan beliau:

Kemampuan saya dalam menguasai Ilmu Tajwid itu sangat minim sekali karena sewaktu saya belajar mengaji, saya hanya belajar al-Qur'an melalui metode iqro tanpa pendalaman teori-teori tajwid. Guru kami pun hanya mengajarkan membaca al-Qur'an tanpa memakai hukum-hukum tajwid pada umumnya, saya pun dalam sehari-hari tidak mempunyai waktu yang

¹⁵Yanti Jibu (43 Tahun), Guru TPA Mftahul Khaer Ligkungan Kadieng, *Wawancara*, Maros, 23 November 2018.

¹⁶Anisa (23 Tahun), Guru TPA Awaluddin Lingkungan Batangase. *Wawancara*, 23 November 2018.

¹⁷Kasmawati (40 Tahun), Guru TPA Awaluddin Lingkungan Batangase, *Wawancara*, 23 november 2018.

cukup buat pendalaman terhadap Ilmu Tajwid, dan juga salah satu penyebabnya adalah karena saya Ibu rumah tangga.¹⁸

Wawancara selanjutnya yaitu bersama Ibu Jumriah yang juga selaku pengajar di TPA yang sama, beliau mengatakan bahwa:

Kemampuan saya dalam membaca al-Qur'an menggunakan Ilmu Tajwid sangat terbatas, karena pembelajaran al-Qur'an yang dulu saya gunakan adalah metode *lepu*, dan pemahaman saya dalam membaca al-Qur'an hanya seputar panjang pendek saja tanpa memperhatikan hukum lain. Tapi untuk saat ini dalam mempelajari Ilmu Tajwid sekali-kali saya ikut dalam pengajian-pengajian, itupun tanpa pendalaman secara intens, dan saya juga pernah ikut belajar tajwid melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh BKPRMI Maros.¹⁹

Penulis pula mewawancarai Ibu Sukmawati pengajar di TPA al-Munawwarah Lingk. Lanud, beliau mengatakan bahwa:

Kemampuan membaca al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid cukup saya pahami karena terkadang saya mengikuti pelatihan-pelatihan yang di adakan oleh BKPRMI Maros, dan disisi lain saya pernah mempelajarinya ketika sekolah dulu, di samping itu saya belajar tentang tajwid di sela-sela waktu luang yang saya punya, demi peningkatan kualitas TPA saya, santri-santri kami pun sering kali mendapatkan juara dalam lomba-lomba MTQ se-Kecamatan.²⁰

Kemudian peneliti mewawancarai Muhammad Nurdin pengajar di TPA yang sama, beliau mengatakan:

Pengetahuan Ilmu Tajwid saya sangat sedikit, saya dapati melalui pelatihan yang diadakan oleh masjid di sekitar kampung saya, di samping itu saya belajar sendiri dan dibimbing langsung oleh teman saya yang kebetulan seorang hafidz qur'an, terkadang dalam meningkatkan kemampuan Ilmu Tajwid saya mendengarkan audio-audio al-Qur'an dan belajar menirunya.²¹

¹⁸Suci Ayu Ramadani (32 Tahun), Guru TPA Sabilillah Lingkungan Padang Sessere, *Wawancara*, Maros, 27 November 2018.

¹⁹Jumriah (52 Tahun), Guru TPA Sabilillah Lingkungan Padang Sessere, *Wawancara*, 27 November 2018.

²⁰Sukmawati (30 Tahun), Guru TPA al-Munawwarah Lingkungan Lanud, *Wawancara*, Maros, 27 November 2018.

²¹Muhammad Nurdin (47 Tahun), Guru TPA Al-Munawwarah Lingkungan Lanud, *Wawancara*, 27 November 2018.

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara di atas, maka peneliti mendapati beberapa faktor yang menyebabkan tingkat kemampuan guru-guru TPA dalam penguasaan Ilmu Tajwid, yaitu faktor penghambat secara internal dan eksternal dan faktor pendorong secara internal dan eksternal. Faktor penghambat yaitu segala sesuatu yang menghambat upaya guru-guru TPA Kelurahan Hasanuddin dalam belajar Ilmu Tajwid, sedangkan faktor pendorong yaitu, segala sesuatu yang mendukung pembelajaran Ilmu Tajwid guru-guru TPA Kelurahan Hasanuddin. Berikut beberapa faktor-faktor penyebab tingkat kemampuan guru-guru TPA dalam penguasaan Ilmu Tajwid di kelurahan Hasanuddin:

1. Faktor Penghambat
 - a. Faktor Internal
 - 1) Kurangnya motivasi dari diri sendiri.
 - 2) Tidak memahami metode yang pas dalam pembelajaran Ilmu Tajwid.
 - b. Faktor Eksternal
 - 1) Karena kurangnya buku-buku tentang pembelajaran Ilmu Tajwid.
 - 2) Masih banyak guru mengaji yang mengajarkan baca al-Qur'an dengan mengabaikan kaidah Ilmu Tajwid.
2. Faktor Pendorong
 - a. Faktor Internal

Faktor motivasi dalam diri guru tersebut yang mempelajari Ilmu Tajwid secara mandiri.

- b. Faktor eksternal

Latar belakang guru tersebut yang pernah mempelajari Ilmu Tajwid di pondok pesantren.

D. *Pembahasan*

1. Kemampuan Guru-Guru TPA Dalam Penguasaan Ilmu Tajwid

Belajar Ilmu Tajwid hukumnya fardu kifayah, namun hukum mengamalkan Ilmu Tajwid dalam membaca al-Qur'an adalah fardu 'ain. Oleh karenanya setiap pribadi muslim dituntut untuk memahami Ilmu Tajwid dalam rangka membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, disamping itu juga tetap menjaga keutuhan dan kemurnian al-Qur'an. Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka pembelajaran Ilmu Tajwid harus diadakan baik dalam bentuk formal maupun non formal, salah satunya melalui lembaga Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA).

Kriteria penguasaan ilmu tajwid guru-guru TPA Kelurahan Hasanuddin terdiri dari dua kriteria, yaitu: (1) menguasai Ilmu Tajwid. (2) jelas dalam melafalkan (tartil). Menguasai ilmu tajwid yaitu membaca al-Qur'an sesuai dengan pedoman atau hukum-hukum bacaan Ilmu Tajwid dalam membaca al-Qur'an. Sedangkan membaca al-Quran secara jelas dalam melafalkan (tartil) yaitu kemampuan untuk mengaplikasikan Ilmu Tajwid dalam membaca al-Qur'an dan disertai dengan suara yang jelas.

Kemampuan menguasai Ilmu Tajwid meliputi *makhārijul ḥurūf*, *ṣifātul ḥurūf*, *aḥkāmul ḥurūf*, *aḥkāmul madd wal qaṣr*, dan *aḥkāmul waqfi wal ibtidā'* adalah suatu gambaran atau penyajian data untuk mengetahui tingkat kemampuan guru-guru TPA Kelurahan Hasanuddin menguasai Ilmu Tajwid dalam membaca al-Qur'an.

Untuk mengukur kualitas kemampuan guru-guru TPA dalam penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin, peneliti melakukan dua jenis tes, yaitu: (1) tes teori. (2) tes praktek atau lisan. Tes teori yaitu dengan cara membagikan selembar kertas yang berisi 12 pertanyaan tentang seputar teori Ilmu Tajwid. Dan

tes praktek atau lisan yaitu dengan cara peneliti meminta setiap guru membaca ayat-ayat dalam al-Qur'an yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Berikut hasil dari dua jenis tes tersebut:

- Tes teori di peroleh tidak ada guru yang mencapai nilai kategori sangat baik (90 – 100), 5 (lima) orang kategori baik (80 – 89), 5 (lima) orang kategori cukup (70 – 79), dan 5 (lima) orang kategori kurang (60 – 69).
- Tes praktek atau lisan di peroleh tidak ada guru yang mencapai nilai kategori sangat baik (90 – 100), 10 (sepuluh) orang kategori baik (80 – 89), 4 (empat) orang kategori cukup (70 – 79), dan 1 (satu) orang kategori kurang (60 – 69).

Kemudian peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati proses mengajar guru-guru TPA Kelurahan Hasanuddin secara langsung dan juga melakukan wawancara terkait penguasaan Ilmu Tajwid.

Data yang disajikan merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik pengambilan data yang telah ditetapkan. Terlihat dari hasil penyajian data yang disajikan dengan bentuk tabel bahwa kemampuan guru-guru TPA dalam penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin memiliki tingkat kemampuan yang bervariasi.

Peningkatan kualitas kemampuan guru-guru TPA dalam penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin dilakukan dengan mengikuti pelatihan pembelajaran Ilmu Tajwid yang di adakan oleh BKPRMI Kabupaten Maros, guna untuk meningkatkan kompetensi guru-guru TPA di Kelurahan Hasanuddin dan juga sebagai peningkatan kualitas kemampuan guru-guru TPA dalam penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin secara mandiri yaitu dengan belajar melalui buku-buku tajwid dan juga proses pengulangan pada saat mengajar serta diperoleh dengan mendengarkan bacaan-bacaan ayat al-Qur'an dari berbagai media

pembelajaran. Akan tetapi terlepas dari semua itu, cuma beberapa guru saja yang pernah mengikuti program BKPRMI tersebut. Hal ini bisa dilihat berdasarkan data yang didapat oleh peneliti kemudian dirangkum dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4.8

Tingkat Keikutsertaan Guru-Guru TPA Dalam Mengikuti Pelatihan Ilmu Tajwid

No.	Nama Guru	Asal TPA	Keikutsertaan Dalam Mengikuti Pelatihan Ilmu Tajwid	Tanda Tangan
1.	Jumriah	TPA Sabilillah Lingk. Padang Sessere	Pernah, Dua Kali	
2.	Suci Ayu Ramadani	TPA Sabilillah Lingk. Padang Sessere	Belum Pernah	
3.	Dra. Sukmawati	TPA Raihal Az-Zahrah Lingk. Batangase	Belum Pernah	
4.	Suriyani Sa'ad, S.Pd.	TPA Raihal Az-Zahrah Lingk. Batangase	Belum pernah	
5.	Kasmawati	TPA Awaluddin Lingk. Batangase	Belum Pernah	
6.	Annisa	TPA Awaluddin Lingk. Batangase	Belum pernah	
7.	Faridah Arman	TPA Miftahul Khaer Lingk. Batangase	Belum Pernah	
8.	Erni	TPA Miftahul Khaer Lingk. Batangase	Pernah, Empat Kali	
9.	Sri Suwasti	TPA Lingkungan. Kampung Baru	Belum Pernah	
10.	Iwan	TPA Lingkungan. Kampung Baru	Belum Pernah	
11.	Muhammad Nurdin	TPA Al-Munawwarah Lingk. Lanud	Belum Pernah	
12.	Aminah	TPA Al-Munawwarah Lingk. Lanud	Belum Pernah	
13.	Sukmawati	TPA Al-Munawwarah Lingk. Lanud	Pernah, Lima Kali	
14.	Mantasia, S.Pd.	TPA Nurut Tarbiyah Lingk. Lanud	Pernah, Satu Kali	
15.	Yanti Jibu	TPA Miftahul Khaer Lingk. Kadieng	Pernah, Dua Kali	

2. Faktor-Faktor Penyebab Perbedaan Tingkat Kemampuan Guru-Guru TPA Dalam Penguasaan Ilmu Tajwid

a. Faktor Penghambat

1) faktor Internal

- a) Kurangnya motivasi dari diri sendiri guru tersebut, permasalahan yang dihadapi karena sebagian guru-guru TPA telah berumah tangga, sehingga Ilmu Tajwid yang seharusnya dijadikan patokan untuk mengajar hanya diketahui sejak dari sekolah atau majelis ta'lim saja. Dalam arti para guru belum mengarah untuk serius mendalami Ilmu Tajwid kecuali dalam wawancara hanya beberapa orang saja.
- b) Karena tidak memahami metode yang pas untuk dijadikan rujukan dalam pembelajaran Ilmu Tajwid. Dalam arti walaupun para guru TPA tersebut ada yang belajar dari beragam audio, buku, atau media lainnya namun hal itu belum memadai. Disebabkan karena mempelajari Ilmu Tajwid mestinya *bertalaqqi* (berhadapan langsung dengan guru).

2) Faktor eksternal

- a) Karena kurangnya buku-buku referensi yang dijadikan rujukan pembelajaran Ilmu Tajwid.
- b) Masih banyak guru mengaji yang mengajarkan baca al-Qur'an dengan mengabaikan kaidah Ilmu Tajwid sehingga tergolong sulit untuk para guru TPA mencari tahu tempat khusus memperdalam Ilmu Tajwid.

b. Faktor Pendorong

1) Faktor Internal

Faktor dalam diri guru itu sendiri, yaitu guru yang masih mempunyai minat belajar Ilmu Tajwid, sehingga memotivasi guru tersebut untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid. Hal ini sangat jelas terlihat dari hasil dua jenis tes di atas, yaitu beberapa guru yang tergolong mampu dalam Ilmu Tajwid karena faktor dari diri guru itu masing-masing yang masih mempunyai

minat belajar dalam memahami secara teori maupun praktek Ilmu Tajwid dalam membaca al-Qur'an.

2) Faktor eksternal

Latar belakang pendidikan guru tersebut yang pernah belajar dan mempelajari Ilmu Tajwid melalui pondok pesantren ataupun lembaga-lembaga keagamaan yang lainnya.

Kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian tersebut bahwa kemampuan membaca al-Qur'an guru-guru TPA Kelurahan Hasanuddin pada umumnya berkategori baik, ketika mereka membaca al-Qur'an terkadang sesuai dengan teori-teori tajwid pada umumnya dan terkadang juga tidak. Makhroj dan sifat hurufnya masih kurang jelas, hukum hukum tajwid yang lain pun masih perlu di perbaiki, namun ketika ditanya tentang Ilmu Tajwid pada umumnya guru-guru tersebut memahaminya secara garis besar, akan tetapi tidak secara mendalam, dan ada juga guru-guru TPA Kelurahan Hasanuddin yang ketika membaca al-Qur'an mereka mampu sesuai kaidah Ilmu Tajwid, tetapi ketika ditanya tentang teori tajwid mereka kurang memahami dan sebaliknya pun begitu. Tentunya hal ini kembali pada kesadaran guru-guru tersebut sebagaimana dijelaskan dalam faktor-faktor di atas, yaitu faktor penghambat secara internal dan eksternal dan faktor pendorong secara internal dan eksternal.

BAB V

Penutup

A. *Kesimpulan*

1. Kemampuan penguasaan Ilmu Tajwid guru-guru TPA di Kelurahan Hasanuddin berdasarkan data yang digali dalam penelitian ini berdasarkan dua jenis tes sebagai berikut:
 - a. Tes teori di peroleh tidak ada guru yang mencapai nilai kategori sangat baik (90 – 100), 5 (lima) orang kategori baik (80 – 89), 5 (lima) orang kategori cukup (70 – 79), dan 5 (lima) orang kategori kurang (60 – 69).
 - b. Tes praktek atau lisan di peroleh tidak ada guru yang mencapai nilai kategori sangat baik (90 – 100), 10 (sepuluh) orang kategori baik (80 – 89), 4 (empat) orang kategori cukup (70 – 79), dan 1 (satu) orang kategori kurang (60 – 69).

Dalam hal ini jika peneliti merangkum dari kedua jenis tes tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bersifat variatif dengan hasil nilai sebagai beriku: tidak ada guru yang mencapai nilai kategori sangat baik (90 – 100), 15 (lima belas) orang kategori baik (80 – 89), 9 (sembilan) orang kategori cukup (70 – 79), dan 6 (enam) orang kategori kurang (60 – 69).

2. Faktor-Faktor Penyebab Perbedaan Tingkat Kemampuan Guru-Guru TPA Dalam Penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin. Sebagai Berikut:
 - a. Faktor Penghambat
 - 1) Faktor Internal
 - a) Kurangnya motivasi dari diri sendiri.
 - b) Tidak memahami metode yang pas dalam pembelajaran Ilmu Tajwid.
 - 2) Faktor Eksternal

- a) Karena kurangnya buku-buku tentang pembelajaran Ilmu Tajwid.
- b) Masih banyak guru mengaji yang mengajarkan baca al-Qur'an dengan mengabaikan kaidah Ilmu Tajwid.
- b. Faktor Pendorong
 - 1) Faktor Internal

Faktor motivasi dalam diri guru tersebut yang mempelajari Ilmu Tajwid secara mandiri.

- 2) Faktor eksternal

Latar belakang guru tersebut yang pernah mempelajari Ilmu Tajwid di pondok pesantren.

B. *Saran*

1. Diharapkan kepada guru-guru TPA agar dapat meningkatkan kualitas penguasaan Ilmu Tajwid. Dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan pembelajaran tajwid secara intensif ataupun belajar secara mandiri dengan memiliki buku-buku pembelajaran Ilmu Tajwid yang komprehensif.
2. Diharapkan guru-guru TPA Kelurahan Hasanuddin dapat meningkatkan pengetahuan tentang Ilmu Tajwid secara teori maupun praktek agar dapat diaplikasikan dalam pembelajaran TPA.
3. Dibutuhkan sinergi pemerintahan Kelurahan Hasanuddin dalam meningkatkan kompetensi guru-guru TPA melalui pelatihan-pelatihan pembelajaran Ilmu Tajwid secara intensif.

C. *Implikasi penelitian*

Secara umum penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru-guru TPA dalam penguasaan Ilmu Tajwid, dan sejauh mana umat Islam mengetahui tentang gambaran Ilmu tajwid. Penulis menyadari bahwa pembahasan

ini sangatlah luas namun hanya sebagian kecil yang dapat penulis paparkan pada penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan implikasi pada pengembangan kualitas guru-guru TPA dan sebagai pengembangan penelitian. Mudah-mudahan Allah SWT, senantiasa memberi kesehatan kepada hambaNya dan menerima usaha ini sebagai sebuah amal ibadah. Dalam penulisan skripsi ini penulis merasa masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun, agar tulisan penulis selanjutnya bisa jauh lebih baik dari sekarang.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abdullohim. Acep Iim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Cet. 10; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2016.

Abdurrahman. Mamsudi dkk, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TK/TP al-Qur'an*. Jakarta: LPTK BKPRMI, 2010. Syarmuddin. Ahmad, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran Taman Kanak-Kanak (TKA), Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA)*. Palembang: LPTK BKPRMI Sumatra Selatan, 2006.

Abu 'Isā bin Saurah bin Musā bin ad-Dahhāk al-Sulāmī al-Bugī al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, juz 5. Cet. III; Mesir: *Mustafa Babi al-Halabi*, 1975.

Arifin. Zainal, *Sosiologi Pendidikan, Pengertian, Tujuan, Ruang Lingkup, Manusia dan Pendidikan sebagai Kapital*. Makassar: Anugerah Mandiri, 2014.

Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1986.

Baharuddin, "Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar", *Tesis*. Makassar: Pendidikan Qur'an Hadis, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012.

Bungin. Burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi II. Cet. V; Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Fathoni. Ahmad, *Petunjuk Tahsin Tartil al-Qur'an, Metode Maisurā*. Jakarta Selatan: Institut PTIQ Jakarta & Pesantren Takhasus IIQ Jakarta, 2014.

Gunawan. Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

al-Ju'fi. Muḥammad ibni Ismā'il Abu 'Abdi Allah al-Bukharī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūl Allāh Ṣalla Allāh 'alayhi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihī*, juz 6. Cet. I; t.t: Dār Tuq al-Najāh, 1422.

Kementrian Agama RI, *al-Qur'an Cordoba al-Qur'an Tajwid & Terjemah (al-Qur'an Tafsir Bil Hadis)*. Cet. IV; Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2016.

Kurnaedi. Abu Ya'la, *Metode Asy-Syafi'i Ilmu Tajwid Praktis*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.

Kurnaedi. Abu Ya'la, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014.

Kadir Ahmad. A, *Dasar-Dasar Penelitian Kuantitatif*. Ed. I; Makassar: Indobis Media Centre, 2003.

Moelong. Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.

Murtadho. Basori Alwi, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*. Cet. XXVIII; Malang: CV. Rahmatika, 2009.

- Muslim Ibni al-Ḥajjāj Abu al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naqli al-‘Adl ‘an al-Adl ilā Rasūl Allāh Ṣalla Allāh ‘alayhi wa Sallam*, juz 1. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabī, t.th.
- Nata. Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Nata. Abuddin, *Metodologi Studi Islam*. Cet. IX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nawawi. Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suja’i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III; Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- al-Tirmizī. Abu ‘Isā bin Saurah bin Musā bin ad-Daḥḥak al-Sulāmi al-Bugī, *Sunan al-Tirmizī*. juz 5. Cet. III; Maktabah Wa Matba’ah Muṣṭafah al-Bābi al-Ḥalibi, 1975.
- Wahyudi. Moh, *Ilmu Tajwid Plus*. Cet. II; Surabaya: Halim Jaya, 2008.
- Anisa (23 Tahun), Guru TPA Awaluddin Lingkungan Batangase. *Wawancara*, 27 November 2018.
- Erni (43 Tahun), Guru TPA Miftahul Khaer Lingkungan Batangase, *Wawancara*, Maros, 18 November 2018.
- Herwan (44 tahun), Lurah Hasanuddin Kecamatan Mandai Kabupaten Maros, *Wawancara*, Maros, 15 November 2018.
- Islam. Fahrul (29 Tahun), Pemateri Pelatihan Guru-Guru TPA Dalam Ilmu Tajwid, *Wawancara*, Maros, 21 November 2018.
- Iwan (28 tahun), Guru TPA Lingkungan Kampung Baru, *Wawancara*, Maros, 18 November 2018.
- Jibu. Yanti (43 Tahun), Guru TPA Mftahul Khaer Ligkungan Kadieng, *Wawancara*, Maros, 23 November 2018.
- Jumriah (52 Tahun), Guru TPA Sabilillah Lingkungan Padang Sessere, *Wawancara*, 23 november 2018.
- Kasmawati (45 Tahun), Guru TPA Awaluddin Lingkungan Batangase, *Wawancara*, 27 November 2018.
- Nurdin. Muhammad (47 Tahun), Guru TPA Al-Munawwarah Lingkungan Lanud, *Wawancara*, 27 November 2018.
- Ramadani. Suci Ayu (26 Tahun), Guru TPA Sabilillah Lingkungan Padang Sessere, *Wawancara*, Maros, 23 November 2018.
- Rijal. Syamsul (34 Tahun), Pengurus BKPRMI Kabupaten Maros, *Wawancara*, Maros, 21 November 2018.
- Saad. Suriyana (28 Tahun), Guru TPA Raihal Az-Zahra Lingkungan Batangase, *Wawancara*, Maros, 18 November 2018.

Sukmawati (54 Tahun), Guru TPA Raihal Az-Zahra Lingkungan Batangase,
Wawancara, Maros, 21 November 2018.

Suwasti. Sri (34 Tahun), Guru TPA Lingkungan Kampung Baru, *Wawancara*,
Maros 22 November 2018.



The logo of Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar is a green emblem featuring a stylized archway with a central yellow star containing the year '1965'.

Lampiran-Lampiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Lampiran 1 : Dokumentasi Di Kantor Kelurahan Hasanuddin



*Kantor Kelurahan Hasanuddin Kecamatan Mandai Kabupaten Maros



*Visi dan Misi Kelurahan Hasanuddin



*Struktur organisasi dan tata kerja Kelurahan Hasanuddin beserta data profil Kelurahan Hasanuddin Kecamatan Mandai Kabupaten Maros.

Lampiran 2 : Dokumentasi Yang Berkaitan Tentang TPA Kelurahan Hasanuddin



***Wawancara Bersama Ibu Mantasia, S.Pd.: Guru TPA Nurut Tarbiyah Lingk. Lanud.**



*Wawancara Bersama Pak Iwan: Guru TPA Lingk. Kampung Baru.



*Bersama Pak Nurdin: Guru TPA Al-Munawarah Lingk. Lanud dan Beberapa Santrinya



*Wawancara Bersama Ibu Suriyana Saad, S.Pd.: Guru TPA Raihal Az-zahra Lingk. Batangase.



*Bersama Ibu Suriyana Saad, S.Pd. dan Beberapa Santrinya.



*Wawancara Bersama Ibu Erni: Guru TPA Miftahul Khaer Lingk. Batangase.



*Santri TPA Miftahul Khaer Lingk. Batangase



*Bersama Ibu Erni: Guru TPA Miftahul Khaer Lingk. Batangase dan Beberapa Santrinya.



*Wawancara Bersama Ibu Yanti Jibu: Guru TPA Miftahul Khaer Lingk. Kadieng.



*Wawancara Bersama Suci Ayu Ramadani: Guru TPA Sabilillah Lingk. Padang Sessere.



*Wawancara Bersama Ibu Jumriah: Guru TPA Sabilillah Lingk. Padang Sessere.



*Tempat Kegiatan Belajar Mengajar TPA Awaluddin Ling. Batangase.



*Wawancara Bersama Ibu Kasmawaty: Guru TPA Awaluddin Ling. Batangase.



*Kegiatan Belajar Santri TPA Raihal Az-zahra Lingk. Batangase

Lampiran 3 : Dokumentasi Bersama Salah Satu Pengurus BKPRMI Kabupaten Maros Dan Pemateri Pelatihan Guru-Guru TPA Dalam Ilmu Tajwid Yang DiSelenggarakan Oleh BKPRMI Kabupaten Maros



***Wawancara Bersama Ust. Syamsul Rijal, S.Pd.I : Pengurus BKPRMI Kabupaten Maros**



*Wawancara Bersama Ust. Fahrul Islam, S.Sos.I.: Pemateri Pelatihan Dalam Ilmu Tajwid.

Lampiran 4 : Beberapa Dokumentasi Pengambilan Data Tes Teori dan Tes Praktek Guru-Guru TPA dalam Penguasaan Ilmu Tajwid



*Pengambilan data tes teori dan tes praktek dari Pak Nurdin, guru TPA al-Munawwarah Lingk. Lanud.



*Pengambilan data tes teori dan tes praktek dari Ibu Aminah, guru TPA al-Munawwarah Lingk. Lanud.



*Pengambilan data tes teori dan tes praktek dari Ibu Sukmawati, guru TPA al-Munawwarah Lingk. Lanud.



*Pengambilan data tes teori dan tes praktek dari Ibu Sri Suwasti, guru TPA Lingk. Kampung Baru.



*Pengambilan data tes teori dan tes praktek dari Ibu Yanti Jibu, guru TPA Miftahul Khaer Lingk. Kadieng.



*Pengambilan data tes teori dan tes praktek dari Ibu Jumriah, guru TPA Sabilillah Lingk. Padang Sessere.

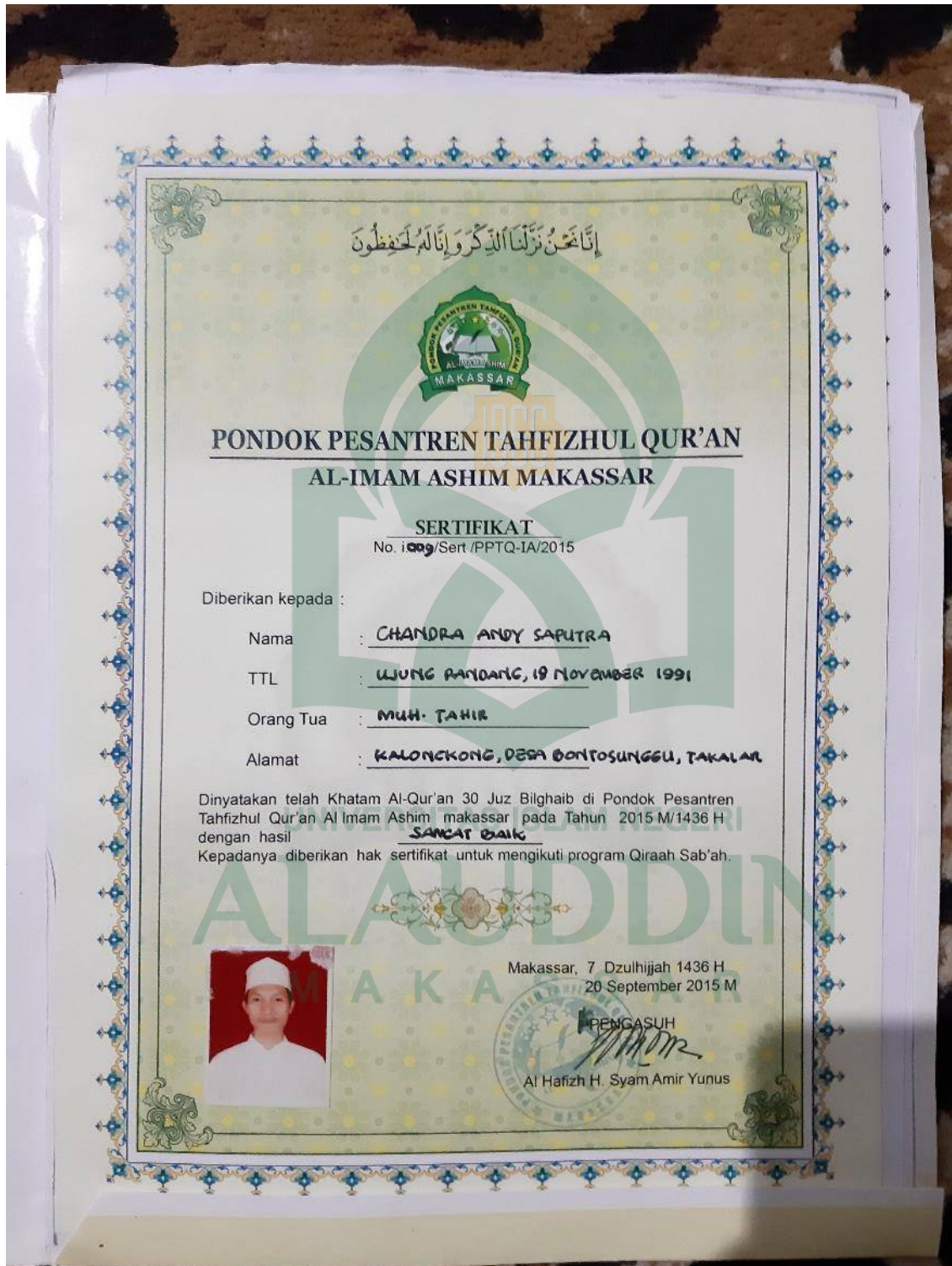


*Pengambilan data tes teori dan tes praktek dari Anisa, guru TPA Awaluddin Lingk. Batangase.



*Pengambilan data tes teori dan tes praktek dari Ibu Mantasia, guru TPA Nurut Tarbiyah.

Lampiran 5 Dokumentasi Tentang Penilai Tes Kemampuan Guru-Guru TPA Dalam Penguasaan Ilmu Tajwid



*Sertifikat Ust. Chandra dalam wisuda penamatan al-Qur'an 30 Juz.

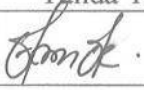




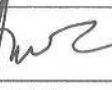




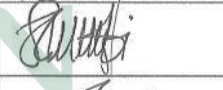





*Bersama Ust. Chandra Andy Saputra, Selaku Penilai Tes Ilmu Tajwid Guru-Guru TPA di Kelurahan Hasanuddin.



*Salah satu kegiatan sehari-hari Ust. Chandra dalam mengajarkan santri tentang hukum-hukum bacaan Ilmu Tajwid, baik itu secara teori maupun praktek

Lampiran 6 : Daftar Nama Guru-Guru TPA Yang Telah Diuji Dalam Dua Jenis Tes Yang Ditetapkan Peneliti

No.	Nama Guru	Asal TPA	Tanda Tangan
01.	Jumriah	TPA Sabilillah Lingk. Padang Sessere	
02.	Suci Ayu Ramadani	TPA Sabilillah Lingk. Padang Sessere	
03.	Dra. Sukmawati	TPA Raihal Az-Zahrah Lingk. Batangase	
04.	Suriyani Sa'ad, S.Pd.	TPA Raihal Az-Zahrah Lingk. Batangase	
05.	Kasmawati	TPA Awaluddin Lingk. Batangase	
06.	Annisa	TPA Awaluddin Lingk. Batangase	
07.	Faridah Arman	TPA Miftahul Khaer Lingk. Batangase	
08.	Erni	TPA Miftahul Khaer Lingk. Batangase	
09.	Sri Suwasti	TPA Lingkungan. Kampung Baru	
10.	Iwan	TPA Lingkungan. Kampung Baru	
11.	Muhammad Nurdin	TPA Al-Munawwarah Lingk. Lanud	
12.	Aminah	TPA Al-Munawwarah Lingk. Lanud	
13.	Sukmawati	TPA Al-Munawwarah Lingk. Lanud	
14.	Mantasia, S.Pd.	TPA Nurut Tarbiyah Lingk. Lanud	
15.	Yanti Jibu	TPA Miftahul Khaer Lingk. Kadieng	

Lampiran 7 : Jenis Tes Teori

Soal Essay Untuk Mengukur Tingkat Kemampuan Guru-Guru TPA Dalam Penguasaan Ilmu Tajwid di Kelurahan Hasanuddin

1. Apa yang dimaksud dengan *izhār*? berikan contohnya !
2. Apa yang dimaksud dengan *idgām bigunnah*? berikan contohnya !
3. Apa yang dimaksud dengan *idgām bilāgunnah*? berikan contohnya !
4. Apa yang dimaksud dengan *iqḷāb*? berikan contohnya !
5. Apa yang dimaksud dengan *ikhfā'*? berikan contohnya !
6. Sebutkan dua jenis hukum *ra'* beserta masing-masing contohnya !
7. Sebutkan dua jenis hukum *lam jalalah* beserta masing-masing contohnya !
8. Sebutkan lima jenis *mad* beserta masing-masing contohnya !
9. Sebutkan dua jenis *qalqalah* beserta masing-masing contohnya !
10. Apa yang dimaksud dengan *waqaf*? dan berikan lima contoh *waqaf* di dalam al-Qur'an !

Indikator atau Gambaran Penilaiannya:

- *Nun sukun* atau *tanwin* (*izhār*, *idgām bigunnah*, *idgām bilagunnah*, *iqḷāb*, dan *ikhfā'*)
- Hukum *ra'*
- Hukum *lam jalalah*
- *Mad*
- *Qalqalah*
- *Waqaf*.

Lampiran 8 : Jenis Tes Praktek atau Lisan



Keterangan

Idgām Bilāgunnah, Idgām Mutamāsilain, Idgām Mutajānisain, Idgām Mutaqāribain	Ikḥfā', Ikḥfā' Syafawī, Ṣilah Ṭawīlah, Madd Jā'iz Munfaṣil	Idgām Bigunnah, Idgām Mimi, Gunnah, Madd Farq, Madd Lāzim	Qalqalah	Iqlāb, Madd Wājib Muttaṣil
Idgām Bilāgunnah, Idgām Mutamāsilain, Idgām Mutajānisain, Idgām Mutaqāribain	Ikḥfā', Ikḥfā' Syafawī, Ṣilah Ṭawīlah, Madd Jā'iz Munfaṣil	Idgām Bigunnah, Idgām Mimi, Gunnah, Madd Farq, Madd Lāzim	Qalqalah	Iqlāb, Madd Wājib Muttaṣil

Keterangan Tambahan : Hukum bacaan *izhār* ada pada kata **مِنْ** (ayat 6) dan **وَسَلَامٌ عَلَيْهِ** (ayat 15). *Makhārijul Ḥurūf* dan *Ṣifātul Ḥurūf* ada pada semua huruf dalam ayat 1 – 25. Hukum *Ra'* ada pada kata **وَأَذْكُرْ** (ayat 16) dan **فَأَرْسَلْنَا** (ayat 17). Jenis *Waqaf* ada pada ayat 1, 2, 5, 7, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 19, 21, 23, dan 25. Hukum *Lam Jalalah* ada pada bacaan basmalah.

Indikator atau Gambaran Penilaiannya

- *Makhārijul ḥurūf*
- *Ṣifātul ḥurūf*
- *Nun sukun* atau *tanwin* (*izhār, idgām bigunnah, idgām bilagunnah, iqlāb, dan ikhfāʾ*)
- Hukum *raʾ*
- Hukum *lam jalalah*
- *Mad*
- *Qalqalah*
- *Waqaf*

